

HUMANIORA

LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN PEKERTI
ANGKATAN V, TAHUN II



**KETIRISAN DIGLOSIA PADA FUNGSI BAHASA JAWA
DI DAERAH CENTER DAN PERIFERAL**

Nama Tim Pengusul: (TPP)

Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M.Si.

NIP. 131571901

Nama Tim Peneliti Mitra (TPM)

Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.

NIP. 131578612

DIBIYAI PENELITIAN HIBAH KERJASAMA ANTAR PERGURUAN TINGGI DP2M,

DITJEN DIKTI DEPDIKNAS TAHUN ANGGARAN 2007

SURAT PERJANJIAN NO: 564/JO3.2/PG/2007

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2008

HUMANIORA

LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN PEKERTI
ANGKATAN V, TAHUN II



lck
KFC
LP. 20/10
Utami
K

**KETIRISAN DIGLOSIA PADA FUNGSI BAHASA JAWA
DI DAERAH CENTER DAN PERIFERAL**

Nama Tim Pengusul: (TPP)

Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M.Si.

NIP. 131571901

Nama Tim Peneliti Mitra (TPM)

Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.

NIP. 131578612

MILIK
PENGUSULAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA

**DIBIYAI PENELITIAN HIBAH KERJASAMA ANTAR PERGURUAN TINGGI DP2M,
DITJEN DIKTI DEPDIKNAS TAHUN ANGGARAN 2007
SURAT PERJANJIAN NO: 564/JO3.2/PG/2007
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2008

I. PROFIL PROGRAM PENELITIAN DAN PENGESAHAN

1. **Judul Penelitian** : Ketirisan Diglosia Pada Fungsi Bahasa Jawa
Center dan Periferal
2. **Bidang Penelitian** : Humaniora
3. **Nama Ketua Tim Peneliti TPP** : Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M.Si.
4. **Departemen** : Sastra Indonesia
Fakultas : Ilmu Budaya
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga Surabaya
5. **Nama Ketua Tim Peneliti TPM** : Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
Instansi : Universitas Negeri Surabaya
6. **Biaya yang Disetujui** : Rp. 30.000.000,-

Ketua TPM



Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
NIP. 131578612

Surabaya, 9 Desember 2008
Ketua TPP



Dra. Sri Wiryanti B.U., M.Si.
NIP. 131573901

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga



Dr. Arbowo, M.Si.
NIP. 131453806

Ketua LPPM
Universitas Airlangga



Dr. Bambang Sektiari, L.DEA., drh.
NIP. 131837004

RINGKASAN

Ketirisan diglosia merupakan fenomena pergeseran bahasa yang dapat terjadi dalam masyarakat bahasa dwibahasawan atau multibahasawan. Seperti diketahui, masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan merupakan fenomena kebahasaan sehubungan kepemilikan bahasa lain selain bahasa ibunya pada masyarakat bersangkutan. Adapun, ketirisan diglosia mengacu suatu keadaan kebahasaan dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, ketika salah satu bahasa yang dimiliki mengalami pergeseran fungsi sosialnya.

Pergeseran bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Solo dan Yogyakarta masih sebatas pergeseran kode yang tidak mengarah pada gejala ketirisan diglosia. Bahasa Jawa masih memiliki fungsi dominan di ranah domestik. Di antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia masih ada pemilahan fungsi, yakni bahasa Jawa digunakan dalam fungsi informal atau dalam situasi tidak resmi dan bahasa Indonesia digunakan dalam fungsi formal atau dalam situasi resmi kedinasan.. Kendati demikian, dalam konteks tertentu yang mengacu pada situasi dan peristiwa tutur, asal mitra tutur, relasi antara penutur, dan topik tuturan masih terjadi tumpang tindih penggunaan di antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tampak dalam tabel berikut:

Profil Sitasi Tumpang-tindih Penggunaan Bahasa antara Bahasa Indonesia dan Jawa

Fungsi Bahasa	Situasi Tutur		Asal Mitra Tutur		Relasi Peserta		Peristiwa Tutur		Topik Pembicaraan	
	Formal	informal	luar suku	sedaerah	berjarak	akrab	modern	tradisional	modern	tradisi
Bahasa Indonesia	V	v	V	v	V	v	V	v	V	V
Bahasa Jawa	V	V		V	V	V	v	V	v	V

Keterangan : V lebih berperan
v kurang berperan

Situasi penggunaan yang tumpang tindih antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Solo dan Yogyakarta menunjuk bahwa situasi diglosia belum mantap.. Di sisi lain, bahasa Jawa masih cukup berperan dalam interaksi. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa kehadiran bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Solo dan Yogyakarta belum menjadi ancaman bagi kelestarian bahasa Jawa. Hal ini karena adanya kesadaran atau sikap positif dari masyarakatnya dan dukungan pemerintah daerah setempat yang menyebabkan bahasa Jawa memiliki daya hidup yang tinggi. Daya hidup bahasa Jawa tampak dari kecenderungan masyarakatnya menggunakan untuk menunjukkan identitas kesukuannya. Hal ini tampak dari motivasi komunikasi sosial dan kultural, penggunaan bahasa Jawa dianggap belum dapat digantikan dengan bahasa Indonesia. Mereka merasa kurang tepat bila menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan yang berkaitan dengan fungsi fatik misalnya tegur sapa,

fungsi reaktif, misalnya marah atau menegur dan hal-hal yang berkaitan dengan interjektif, misalnya terheran-heran atau kagum terhadap sesuatu. Hal ini selengkapnya dapat dilihat peran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam tuturan berikut:

Tabel :: :Peran Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sesuai dengan Tuturan

Tujuan Bahasa	Teguran 'alok'	salam	Marah	Perintah	Beri tahu	Bertanya	Bertengkar	Berunding	Interjektionl
JAWA (+)	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
IND (+)				Ind	Ind	Ind		Ind	
JAWA (-)									
IND (-)							Ind		

Walaupun bahasa Jawa masih memiliki daya hidup yang tinggi, namun bila dilihat dari prosentase penggunaan berdasarkan variabel usia, penggunaan bahasa Jawa berbanding lurus dengan parameter usia, yakni semakin muda usia penuturnya semakin rendah prosentase penggunaan bahasa Jawa. Hal ini dipertegas dari kualitas bahasa Jawa yang digunakan oleh para pengguna usia di bawah 20 tahun. Pada umumnya mereka kurang menguasai 'unggah-ungguh' bahasa Jawa., seperti kecenderungan menggunakan bentuk langsung dalam tuturan direktif. Pergeseran ini menunjukkan adanya fenomena pergeseran etika budaya, karena tuturan tidak lagi memperhatikan *anhap asor*, *empan papan* dan *tepo seliro*. Dari tingkatan *unda usuk basa ngoko*, *madya* dan *krama* dalam bahasa Jawa, mereka cenderung hanya menguasai bahasa *ngoko* dan *madya*.

Oleh karena itu, dapat diprediksi bahwa daya hidup bahasa Jawa lambat laun cukup rentan terhadap hadirnya bahasa Indonesia. Di samping kualitas penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi mudanya kurang taat pada norma-norma penggunaan, secara kuantitas dipertegas dari penurunan prosentase penutur terhadap bahasa Jawa. Hal ini tampak dari penurunan prosentase penggunaan bahasa Jawa dari penutur dalam rentang usia 31 tahun ke atas dan 30 tahun ke bawah yang cukup signifikan, yakni berkisar antara 20 sampai 40 prosen. Hal ini tampak pada tabel berikut:

Tabel Penurunan Besaran Pentur terhadap Penggunaan Bahasa Jawa

No	Gol Usia	berdoa	Bermimpi	berhitung	minta tolong	Bermaksud	bercerita
1	> 41 th	79,96 %	95,65 %	93,65%	79,36 %	84,12 %	93,65 %
2	31 – 40 th	42,42 %	72,72 %	75,75 %	51,51 %	81,81 %	72,72 %
3	21 – 30 th	34,04 %	36,17 %	57,44 %	46,80 %	80,85 %	36,17 %
4	<20 th	15,15 %	27,27 %	48,48 %	42,42 %	66,66 %	27,27 %

Demikian halnya bila dilihat dari *'perceived benefit'* kalangan muda penutur bahasa Jawa mulai menganggap bahasa Indonesia penting sebagai sarana sosialisasi dan internalisasi. Keadaan ini ditandai (1) kurangnya respon mereka terhadap bahasa Jawa, seperti mendengarkan siaran, membaca artikel, bercerita yang bermedia bahasa Jawa (2) tingkat kemahiran bahasa Jawa yang rata-rata pada tingkatan tidak mencapai kemahiran fungsional, tampak dari kurangnya menguasai 'unggah-ungguh' bahasa, di samping sudah tidak paham lagi dengan idiom dan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan budaya Jawa.

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan, walau secara umum masyarakat Solo dan Yogyakarta memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa, tetapi kehadiran bahasa Indonesia tetap berpengaruh terhadap keberadaan bahasa Jawa. Apabila tidak disikapi secara arif oleh masyarakat atau pemerintah setempat, dikawatirkan lambat laun bahasa Jawa akan bergeser digantikan oleh bahasa Indonesia. Secara pasti, hipotesis tentang ketirisan diglosia dibarengi oleh pergeseran bahasa akan terbukti, kendati dewasa ini hipotesis tersebut tidak terjadi di lingkungan masyarakat Solo dan Yogyakarta. Pergeseran bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Solo dan Yogyakarta tidak mengarah situasi ketirisan diglosia.pada fungsi bahasa Jawa..

SUMMARY

Diglossia leakage is a linguistic shifting phenomenon that happened in bilingual or multilingual society. As known, bilingual or multilingual society is a linguistic phenomenon related with having another language beside their mother language. Diglossia leakage refers to a language condition in bilingual or multilingual society, when social function of one of the languages has shifted.

Javanese shifting in Solo and Yogyakarta society is code shifting that does not turned to diglossia leakage symptom. Javanese still has a dominant function in domestic domain. There is classified function between Javanese and Indonesian language, such as Javanese is used in informal situation and Indonesian language is used in formal or official situation. Still, in some contexts that refer to situation and event speech, origin partner of speech, relation between speaker, and topic of speech, there are intersection between Indonesian language and Javanese. Look this table below:

Table: Situation Profile Intersection between Indonesian Language and Javanese

Function of language	Situation speech		Origin partner of speech		Speaker relation		Event speech		Topic of speech	
	formal	Informal	Other ethnic	One ethnic	Had a distance	close	modern	Traditional	modern	Traditional
Indonesian language	V	V	V	V	V	v	V	v	V	V
Javanese	V	V		V	V	V	v	V	v	V

Note: V more dominant

v less dominant

Intersection usage between Indonesian Language and Javanese in Solo and Yogyakarta society show that diglossia situation has not stable. On the other hand, Javanese is quite dominant in interaction. In this case, we can tell that Indonesian language in Solo and Yogyakarta society has not been a threat to Javanese preservation. This is caused by awareness and positive attitude from the society and support from local government that made Javanese has a high living power. Living power Javanese appears from people tendency to use the language to show ethnicity. This is visible from social and cultural communications motivation, Javanese usage is could not be replaced by Indonesian language. They feel inappropriate if using Indonesian language in fatik function speech such as greetings, reaction function such as angry or admonish and things related with interjection like surprised or amazed by something. Role of Javanese and Indonesian language in a speech completely served in the table below:

Table: Role of Javanese and Indonesian Language in a Speech

Intention language	Admonish	Greetings	Angry	Order	Informing	Asking	Arguing	Negotiating	Interjection
JAVANESE (-)	Java	Java	Java	Java	Java	Java	Java	Java	Java
IND(+)				Ind	Ind	Ind		Ind	
JAVANESE ()									
IND (-)							Ind		

Even though Javanese had a great living power, but if we look from the usage percentage based on age variable, Javanese usage directly proportional with age parameter, which is the younger is the speaker, the usage percentage is lower. This is underscored with the quality of Javanese that being used by speaker below 20 years old. Generally, they less mastered in Javanese 'ungguh-ungguh', liketendency to use direct form in direct speech. This shifting show the existence of culture ethics shifting, because speech no longer concern with anhap ansor, empan papan, and tepo seliro. From the level unda usuk, basa ngoko, madya, and krama ini Javanese, they apt to mastered ngoko and madya only.

Therefore, could be predicted that living power of Javanese by degrees is quite susceptible with Indonesian language existence. Beside of Javanese usage quality in young generations less obedient with standard utilizing, in quantity, underscored with percentage decline in the speaker of Javanese. This is visible from percentage decline the usage of Javanese by above 31 years old speaker and under 30 years old speakers significantly, which is between 20% until 40%. This is shown in the table below:

Table: Decline in speaker vs Javanese Usage

No	Age	Praying	Dreaming	Counting	Ask for help	Intention	Telling
1	> 41 years old	79.96%	95.65%	93.65%	79.36%	84.12%	93.65%
2	31 - 40 years old	42.42%	72.72%	75.75%	51.51%	81.81%	72.72%
3	21 - 30 years old	34.04%	36.17%	57.44%	46.80%	80.85%	36.17%
4	<20 years old	15.15%	27.27%	48.48%	42.42%	66.66%	27.27%

Thus, if we look from 'perceived benefit', young Javanese speaker start to think that Indonesian language is important as socialization tools and internalization. This is marked with (1) decreasing response to Javanese, such as listening broadcast, read articles, and story in javanese;(2) mastering level of javanese usually not in functional mastering , less mastering ' ungguh -ungguh' , end does not understand idioms and expersion related wit java culture.

Based on the coverage, the conclusions are even generally solo and yogyakarta people head a positive attitude to javanese, but the existence of indonesia language still affected to javanese existence. If local government and people do not wisely react, by degrees javanese will be shifted by indonesia language. Certainly, hypothesis about diglosia leakage together with language shifting will be proven , although nowadays, that hypotesis did not happen in solo and yogyakarta society. Javanese shifting in solo and yogyakarta society environment did not aim to diglosia in the javanese function.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian Hibah Pekerti Tahun II 2008 yang berjudul “Ketirisan Diglosia pada Fungsi Bahasa Jawa di Daerah *Center* dan *Perifer*”

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang terkait dengan kegiatan penelitian ini, terutama pihak Pengelola Hibah Pekerti Dirjen Dikti Depdiknas Jakarta, yang memberikan kesempatan dan dana bagi tim kami ikut berpartisipasi dalam penelitian Hibah Pekerti. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Airlangga dan Ketua LPPM Universitas Airlangga

Selanjutnya perlu kami sampaikan bahwa laporan penelitian ini boleh dikata masih jauh dari sempurna, namun dengan hasil ini dapatlah dikatakan cukup sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam pelestarian bahasa dan budaya, utamanya para ilmuwan bahasa, sosial dan sejarah Jawa.

Oleh karena itu, laporan ini masih perlu penyempurnaan yang membutuhkan kritik dan saran dari semua pihak dan pemerhati bahasa Jawa sebagai aset budaya daerah yang perlu dijaga kelestariannya.

Harapan kami, semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dan masyarakat pemakai bahasa Jawa. Dengan laporan ini pula diharapkan dapat membatu arah kebijaksanaan dalam melestarikan bahasa Jawa dari ketirisan fungsi dan perannya.

Desember 2008

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	hlm
Halaman Judul.....	i
Identitas Penelitian	ii
Ringkasan	iii
Summary	vi
Kata pengantar.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Lampiran.....	xi
Daftar Tabel	xii
Monev Laporan Penelitian Hibah Pekerti	xiv
BAB I PENDAHULUAN.	
1 Latar Belakang	1
2 Permasalahan	3
3. Tujuan	4
4. Hipotesis	4
5. Kerangka Teoritik	4
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	
1 Pendekatan	9
2. Metode	9
2.1 Teknik Pengumpulan Data	9
2.2 Teknik Pemilihan Responden dan Informan.....	10
2.3 Penentuan Lokasi Penelitian	11
2.4 Operasionalisasi Konsep	11
3. Analisis	12



BAB III TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

1	Situasi Kebahasaan di Wilayah Solo dan Yogyakarta.....	15
2	Bahasa Jawa dan Identitas Kesukuan	16
2.1	Motivasi komunikasi sosial.....	26
2.2	Motivasi ekonomi	30
2.3	Motivasi budaya	32
3	Karakter Diglosia di Lingkungan Masyarakat Solo dan Yogyakarta	34
3.1	Sikap bahasa dan daya saing bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia.....	34
3.2	Gejala pergeseran bahasa Jawa.....	35
3.2.1	Aspek sosial	37
3.2.2	Aspek budaya	41
3.2.3	Aspek linguistik	43
3.2.3.1	Tingkat kemahiran bahasa Jawa	44
3.2.3.2	Kualitas bahasa Jawa	49
4	Dampak Pergeseran Bahasa terhadap Esensi Budaya Jawa.....	51

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

		54
--	--	----

4.1.	Simpulan	54
------	----------------	----

4.2.	Saran	57
------	--------------	----

KEPUSTAKAAN

		58
--	--	----

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Pelaksanaan Penelitian di daerah Solo dan Yogyakarta

Lampiran 2 : Klasifikasi data kuesioner

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

DAFTAR TABEL

- Tabel 1: Peran Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam Situasi Tutur (hal. 16)**
- Tabel 2 Peran Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia Sesuai dengan Tuturan (hal. 25)**
- Tabel 3 Nilai Berbicara dengan bahasa Jawa Lebih Sopan dan Akrab (hal 27)**
- Tabel 4 Nilai Bahasa Jawa dalam Bercanda dan Menyanjung (hal. 28)**
- Tabel 5: Nilai Bahasa Jawa dalam Interaksi (hal. 31)**
- Tabel 6: Intensitas Kesukaan Mengakses Bahasa Jawa dalam Media Lisan dan Tulis
(hal.33)**
- Tabel 7. Penguasaan Bahasa Jawa Sesuai dengan Parameter Umur dalam Bercanda dan Berinteraksi di Ranah Domestik (hal. 36)**
- Tabel 8: Ciri Bahasa Jawa Sesuai dengan Tingkatannya (hal.37)**
- Tabel 9. Nilai Berbicara dengan Bahasa Jawa dalam Meminta Tlong dan Berdoa
(hal.39)**
- Tabel 10 Nilai Gengsi Bahasa Jawa dalam Konstelasi dengan Bahasa Lainnya
(hal.40)**
- Tabel 11: Nilai Bahasa Jawa dalam Pembicaraan pada Topik Politik dan Budaya (hal. 41)**
- Tabel 12: Nilai Bahasa Jawa dalam Berhitung, Bermimpi, dan Berdoa (hal. 42)**
- Tabel 13: Nilai Bahasa Jawa dalam Mengutarakan Maksud (hal 51)**
- Tabel 14: Profil Situasi Tumpang-tindih Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa
(hal.56)**
- Tabel 15: Profil Situasi Diglosia (hal. 56)**

II MONEV LAPORAN PENELITIAN PROGRAM HIBAH PEKERTI

1. TUJUAN PENELITIAN

Pada tahun kedua 2008 penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara utuh dan mendalam suatu pengetahuan dalam bentuk pemahanan (*verstehen*) dan pengertian (*understanding*) tentang sikap dan perilaku berbahasa Jawa. Berkait dengan analisis tentang ketirisan diglosia, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh karakteristik pergeseran bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Solo dan Yogyakarta sebagai wilayah *center* pemakaian bahasa Jawa..

2. LUARAN PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan pada pengetahuan analitik tentang sikap dan perilaku bahasa Jawa di lingkup masyarakat Jawa di Solo dan Yogyakarta sebagai wilayah *center* pemakaian bahasa Jawa..Berkaitan dengan hal tersebut, dikaji faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa yang berpengaruh terhadap daya hidup bahasa. Pemahaman ini untuk mengetahui daya saing bahasa Jawa dalam konstelasi terhadap bahasa Indonesia. Hal ini diperlukan untuk mengetahui pergeseran bahasa Jawa di wilayah Solo dan Yogyakarta dalam kaitannya dengan situasi diglosia. Selain itu untuk mengetahui dampak dari pergeseran bahasa Jawa terhadap kemahiran bahasa Jawa dan esensi budaya yang terkandung di dalamnya.

Secara umum hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dan/atau wacana pemahaman dan penjelasan tentang daya hidup bahasa lokal.. Sehingga, hasil temuannya diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman sekaligus menjadi bahan pemikiran untuk

dikerjakan dalam suatu era pelestarian budaya khususnya yang menyangkut daya hidup bahasa. Seperti diyakini bahwa bahasa juga secara simbolis dihubungkan dengan budaya. Maka, pemahaman terhadap gejala ketirisan diglosia dapat untuk mengetahui apakah bahasa masih mempunyai gengsi, atau kekurangan gengsi sebagai rasa kepemilikan budayanya. Karena suatu budaya dipandang rendah, begitu pula bahasanya. Jika suatu budaya dihargai, begitu pula bahasanya (Fishman 1991:22). Oleh karena itu, masalah pelestarian bahasa daerah masih merupakan hal yang perlu dipikirkan.

Temuan-temuan ini dapat juga digunakan sebagai bahan masukan bagi pelestarian identitas lokal sebagai khasanah budaya bangsa yang bhineka. karena pelestarian bahasa daerah berkait erat dengan pelestarian salah satu budaya lokal. Dengan kata lain kebhinekaan suku di Indonesia tetap terjaga dengan pelestarian bahasa daerah sebagai salah satu sarananya.

3. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil kerjasama antara TPP dan TPM. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, TPP selalu berkoordinasi dengan TPM.

Kerjasama antara TPP dan TPM di antaranya, dalam perancangan instrumen pencarian data, pencarian data, maupun analisis TPP selalu meminta saran kepada TPM. Kerjasama tersebut seperti tampak dalam tabel berikut

1. Kerjasama TPP dan TPM dalam Pelaksanaan Penelitian

1. Observasi	Dilaksanakan oleh TPP di beberapa Wilayah di kawasan Solo dan Yogyakarta	TPM menganjurkan untuk observasi awal di beberapa wilayah Solo dan Yogya untuk mendapat lokasi data yang representatif.
2. Pemilihan Lokasi Penelitian 3. Perancangan instrumen kuesioner dan panduan wawancara 4. Klasifikasi Data	Berdasarkan hasil observasi TPP dan TPM menentukan lokasi penelitian, TPP membuat instrumen kuesioner Dari arahan TPM instrmen data harus disertai contoh pemakaian bahasa Data sepenuhnya dikumpulkan TPP dengan metode SLBC dan SLC Pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara terstruktur . Klasifikasi data sikap dan perilaku berdasarkan parameter usia ,	Wilayah yang dipilih sebagai penelitian meliputi Solo dan Yogya mencakup wilayah pusat dan pinggiranyang merupakan kantong pemakaian bahasa Jawa Mengacu kepakaran dan pengalamanTPM di bidang penelitian dan budaya, instrumen pecarian disesuaikan arahnya Berdasarkan masukan dari TPM, maka analisis data dikerangkai dengan teori sikap bahasa dan daya hidup bahasa untuk mengetahui terjadi tidaknya pergeseran bahasa yang diiringi dengan ketrisan diglosia

5. Analisis Data	Analisis dilakukan TPP dengan pantauan TPM.	Masukan yang sangat berharga dari TPM bahwa analisis dikerangkai dengan sikap bahasa mempengaruhi terjadi tidaknya pergeseran bahasa. Yang berkait dengan ketirisan diglosia.
6. Penyimpulan	Dalam tahap penyimpulan ini, TPM juga terlibat, namun hanya dalam batas tambahan guna kelengkapan simpulan	TPM memberikan kebebasan dalam hal menyimpulkan hasil analisis. Namun tetap memberikan masukan demi kesempurnaan simpulan.

2. Kualitas Bimbingan TPM Terhadap Penelitian

Jenis Support	Uraian
Sarana	<ul style="list-style-type: none"> -TPM bersedia dimintai pendapat dan waktu berkonsultasi. -Menyediakan sarana buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian. -Memberikan contoh-contoh format dan hasil-hasil penelitian dialek sosial
Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> -Selalu bersedia memberikan masukan dan arahan kepada TPP terutama dalam hal metode linguistik lapangan. -Memberikan masukan seputar dialek bahasa Jawa pada umumnya. -Memberikan spirit dan motivasi yang mendukung dalam penelitian ini

3. Kesesuaian Usulan Dengan Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Perbedaan Dengan Usulan	Dampak Perbedaan Yang terjadi	Penyelesaian Permasalahan
Merumuskan penelitian dan pelaksanaan pengumpulan data	Teknik tambahan, yakni kuesioner berisi seputar pemahaman sikap bahasa masyarakat	Tahapan observasi untuk persiapan pembuatan kuesioner, dan partisipas dalam interaksi dilanjutkan dengan wawancara mendalam.	Tim membaaur dalam interaksi komunikasi, agar tidak timbul rasa canggung dan curiga dalam wawancara .
Penetapan lokasi sebagai objek penelitian	Arahan TPM, perlu data yang diambil secara proporsional	Data lebih representatif, sehingga karakteristik ketirisan diglosia di Solo dan Yogyakarta dapat tergambar dan dianalisis.	Lokasi pencarian data representatif untuk data yang dianalisis tentang ketirisan diglosia.
Kerangka Analisis	ketirisan diglosia selain diteliti dari sikap bahasa juga daya hidup bahasa.	Data lebih rinci dan terarah pada hasil yang komprehensif mengenai karakteristik diglosia masyarakat Solo dan Yogyakarta. ..	Ketirisan diglosia dikerangkai analisis sikap bahasa dan daya bahasa dalam perannya di ranah domestik.

4. Kualitas Hasil dan inovasi IPTEK

Hasil dan Inovasi	Uraian	Manfaat
<p>- Situasi diglosia belum stabil, terdapat tumpang-tindih pemakaian bahasa Jawa dan Indonesia dalam situasi resmi</p> <p>- Terpelihara sikap positif terhadap bahasa Jawa.</p> <p>- Pergeseran bahasa Jawa pada unda-usuk bahasa</p>	<p>- Kebanggaan terhadap bahasa Jawa sebagai identitas suku</p> <p>-Pergeseran bahasa Jawa sebatas munculnya campur kode.</p> <p>-Penutur usia dibawah 20 tahun kurang memahami 'unda-usuk basa', karena kurang menguasai bahasa Jawa 'halus'</p>	<p>-Temuan-temuan diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten terhadap pelestarian bahasa Jawa.</p> <p>- Perencanaan strategi pengajaran bahasa Jawa</p>

5. Komitmen Masing-masing Anggota TPP dan TPM dalam Pelaksanaan Penelitian

Nama dan Status Dalam Tim	Alokasi per Minggu	Lokasi Penelitian	Uraian Kegiatan Pokok di Lokasi Penelitian
<p>TPP</p> <p>Dra. Sri Wiryanti BU, M.S</p>	20	<p>Solo : Pasar Klewer SMA Warga, Kampus UNS, RS Kustati dan DR Mu Wardi, Pemukiman di Punggawan, Laweyan, Karangasem</p> <p>Yogyakarta: Pasar Beringharjo, kampus UGM, RS Panti Rapih, Pemukiman di Kauman, Mrican</p>	<p>Tugas pokok TPP di lapangan mengumpulkan data melalui tahap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.observasi untuk mendapatkan objek dan momen yang sesuai masalah yang diteliti 2. Mengamati perilaku interaksi di antara anggota komunitas 3.wawancara dengan panduan yang telah dirumuskan.

		Dan Palagan	
TPM Dr. Kisyani Laksono (Ketua TPM)	8		1 masukan loakasi penelitian 2.nspeksi ke lokasi penelitian 3.Masukan teknik pengumpulan data, dan analisis.

6. Potensi Pengembangan Kerjasama TPP dan TPM

Potensi	Uraian
Penbingkatan mutu penelitian baik secara metodologis maupun dalam analisis pada TPP	Keberadaan TPM sangat berarti dalam analisis. Dari arahan TPM, TPP mengembangkan analisis data lebih komprehensif.
Kerjasama Lanjutan antara TPP dan TPM adalah pengembangan kajian daya hidup bahasa lokal, mengingat masalah peles-tarian bahasa lokal yang perlu perhatian, juga rencana untuk mempublikasikan hasil penelitian ini dan bila dimungkin-kan dalam bentuk buku terbitan.	Terkait dengan rencana pengembangan kajian etnopragsmatik, maka antara TPP dan TPM sudah memikirkan rencana kerja sama dalam mengembang-kan kajian yang berfokus pada masalah daya hidup bahasa lokal.

BAB ISI

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada umumnya masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang terbuka. Hal ini ditandai dengan mudahnya masyarakat satu menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya. Maka tidak mengherankan bila terjadi kontak bahasa dalam kehidupan masyarakatnya. Akibatnya banyak anggota masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Oleh karena itu, bukan hal luar biasa bila masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat '*bilingualisme*' atau '*multilingualisme*'. Situasi ini merujuk adanya dua bahasa di dalam suatu masyarakat. Salah satu dampak dari situasi tersebut adalah munculnya preferensi yang mengarahkan pada pemilihan bahasa yang akan dipakai dalam proses interaksi.

Preferensi terhadap bahasa yang dipakai dalam proses interaksi pada dasarnya dilandasi oleh pedoman tentang pemilihan bahasa menurut ranah. Ranah yang mengacu situasi formal (resmi) atau bergengsi merupakan ranah tinggi (T). Sedangkan ranah rendah (R) adalah ranah yang mengacu situasi informal (rumah/keluarga, pergaulan sehari-hari). Situasi pemakaian bahasa yang melibatkan dua bahasa atau dua varian bahasa yang berbagi fungsi ini disebut diglosia. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kebahasaan tidak semata-mata bersifat linguistik, tetapi juga menyangkut masalah sosial-budaya. Baik dari segi bentuk dan preferensi pemakaiannya, kedua aspek tersebut saling berkait.

Mengacu pada fenomena kebahasaan yang tercermati, masyarakat etnis Jawa di Solo-Yogya pada umumnya mengenal dan menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam interaksi. Bahasa Jawa di wilayah tersebut masih dipakai dalam interaksi dengan sesama etnis Jawa dan masih dipandang sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa daerah yang dipakai dalam interaksi dengan sesama etnis dan bersifat intern.¹

Kendati, bahasa Jawa masih dipandang sebagai bahasa ibu, keberadaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Solo dan Yogyakarta memicu pergeseran penggunaan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan keberadaan dua bahasa dalam satu masyarakat dapat menyebabkan pergeseran bahasa bersangkutan..

Pergeseran bahasa sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap pemakainya yang mempengaruhi preferensi terhadap bahasa yang dianggap tepat dalam interaksi. Standar fungsi dan subjektifitas terhadap salah satu bahasa sangat berperanan.

Preferensi terhadap salah satu bahasa dalam interaksi sangat berpengaruh pada eksistensi bahasa bersangkutan. Dengan kata lain, stabil atau tidaknya eksistensi bahasa bergantung pada sikap para penuturnya terhadap bahasa tersebut. Fishman berpendapat bahwa sikap bahasa adalah kognisi yang relatif berjangka panjang mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu yang disenanginya.²

Preferensi terhadap salah satu bahasa dalam interaksi merupakan indikasi adanya persaingan di antara bahasa yang ada dalam masyarakat bilingual.. Dengan demikian pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berdasarkan pada situasi tutur, relasi antara penutur, topik-topik tuturan sudah menunjukkan adanya

¹ Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, hal. 19.

² Fishman. 1976. "The relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speaks What Language to Whom and When", *Sociolinguistics*. Pride & Holmes (ed.), hal. 73

persaingan bahasa, walau masih dalam situasi diglosia. Situasi diglosia sebenarnya merupakan keadaan yang wajar pada situasi masyarakat yang bilingual (berdwibahasa). Diglosia dapat stabil dan dapat tiris. Keadaan ini sangat bergantung pada masyarakat dalam menyikapi bilingualnya

Ketirisan diglosia merujuk pada masyarakatnya yang mulai kurang responsif terhadap salah satu dari dua bahasa yang dimilikinya. Bahasa yang kurang mendapatkan preferensi untuk dipakai, menjadi kalah bersaing, sehingga semakin terdesak fungsi kebahasaannya. Dominasi bahasa yang mendapat preferensi untuk dipakai, dalam situasi ketirisan diglosia akan terus mendesak, dan bahasa yang kalah bersaing terus tergeser, terjepit, dan peran fungsi kebahasaannya tidak lagi menjadi ranah pemakaiannya³.

2. Permasalahan

Berpijak dari pemahaman di atas, penelitian ini mengkaji situasi kebahasaan pada masyarakat bahasa di Solo-Yogyakarta, dengan fokus permasalahan::

Bagaimanakah pergeseran bahasa pada bahasa Jawa di daerah Solo-Yogyakarta yang merupakan daerah 'center' pemakaian bahasa Jawa.. Berdasarkan fokus kajian tersebut, penelitian ini memperdalam dengan mengaitkan masalah pada:

- a. Faktor penyebab pergeseran bahasa pada bahasa Jawa.
- b. Dampak pergeseran bahasa pada bahasa Jawa.
- c. Dampak pergeseran bahasa pada esensi nilai budaya yang terkandung dalam bahasa Jawa.

³ Asim Gunarwan. 2005."Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?" Makalah Kongres Linguistik Nasional, MLI, Padang, 18-21 Juli 2005, hal..3

3. Tujuan

- a. Penelitian ini melihat, memahami, dan menjelaskan faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Jawa yang mengarah pada pergeseran bahasa.
- b. Secara umum dapat menambah khasanah dan/atau wacana pemahaman dan penjelasan tentang proses pergeseran bahasa daerah, sehingga dampak yang ditimbulkannya dapat ditekan sekecil mungkin.

4. Hipotesis

Ketirisan diglosia bahasa Jawa baik di daerah *center* dan *periferal* dibarengi pergeseran bahasa.

5. Kerangka Teoritik

Istilah *diglosia* untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang terdapat dua variasi bahasa berdampingan. Pertama kali diusulkan Ferguson (1959), di sempurnakan oleh Fishman (1967) dengan membuat perbedaan antara *bilingualisme*, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, dan *diglosia*, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat. Fishman menggunakan istilah diglosia untuk mengacu bukan hanya pada penggunaan banyak bahasa pada tingkat kemasyarakatan, melainkan menekankan pada penggolongan peran atau fungsi-fungsi dari setiap bahasa bersangkutan.⁴

Diglosia tampak dalam suatu masyarakat apabila setiap ragam wicara diberikan peran yang spesifik atau digunakan untuk serangkaian fungsi yang terbatas. Fishman mengemukakan bahwa situasi-situasi multilingual (yaitu kontak bahasa) dapat ditandai dengan kombinasi-kombinasi yang logis antara ada tidaknya

⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Jakarta Rineka Cipta.

bilingualisme (fenomena individual) dan diglosia (fenomena kemasyarakatan). Menurutny keberadaaan bilingualisme dan diglosia adalah akibat langsung dari keragaman faktor-faktor nonlinguistik⁵. Hal ini menunjukkan variasi dari satu situasi ke situasi lain, karena para individu dan kelompok sosial menekankan identitas diri yang berorientasi pada sosiopsikologis tertentu. Dijelaskan oleh Fishman, empat kemungkinan hasil-hasil dari berbagai jenis situasi yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. sebagai berikut:

1. diglosia dengan bilingualisme
2. bilingualisme tanpa diglosia
3. diglosia tanpa bilingualisme, dan
4. tanpa diglosia maupun bilingualisme⁶.

Pergeseran bahasa berkaitan dengan rentannya keberadaaan suatu bahasa terhadap bahasa lain, karena pergeseran fungsi dan peran bahasa di ranahnya. Bahasa dikatakan bergeser atau mengalami pergeseran (fungsi dan peran) jika dan bila para anggota masyarakat bahasa itu secara kolektif meninggalkan bahasa mereka dan alih-alih bahasa tradisional mereka gantikan dengan menggunakan bahasa lain.⁷ Pembagian ranah ini mengisyaratkan adanya pembagian fungsi berdasarkan konteks institusional yang mengarah pada ketepatan variasi/bahasa tertentu dibanding yang lain.⁸

Ketirisan diglosia mengarah pada kalahnya salah satu bahasa dalam persaingan pemakaian, karena salah satu bahasa mendapatkan preferensi lebih dari penuturnya. Pertimbangan biaya-maslahat (*cost-benefit*) pada penggunaan dan pemelajarannya

⁵ Fishman

⁶ *Ibid*, hal

⁷ Asim Gunarwan, 2000, "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik." *PELLBA 13*. Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, Jakarta: Kanisius.

⁸ Chaer. 1995. *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Jakarta: Renika Cita, hal. 111- 137..

sangat berperan menentukan preferensi bahasa. Dampaknya, bahasa yang kalah bersaing terus tergeser, terjepit, dan ranah yang menjadi fungsi kebahasaannya tidak lagi menjadi wilayah pemakaiannya.

Kehadiran bahasa Indonesia ke dalam ranah pemakaian bahasa Jawa merupakan salah satu indikator timbulnya pergeseran bahasa. Preferensi lebih terhadap bahasa Indonesia dapat mempengaruhi keberadaan bahasa Jawa. Temuan Gunarwan menunjukkan bahwa nilai pemilihan bahasa Jawa untuk ranah rumah menurun secara taat asas berdasarkan atas parameter usia. Semakin muda usia anggota masyarakat Jawa, semakin kurang kuantitas penggunaan bahasa Jawanya. Nilai penggunaan bahasa Jawa berkorelasi positif dengan sikap penuturnya, yakni semakin negatif sikapnya terhadap bahasa Jawa, makin menurunlah kuantitas penggunaannya.⁹

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa pergeseran bahasa sangat dipengaruhi sikap bahasa. Tidak adanya sikap positif masyarakat terhadap bahasanya, maka akan rentanlah eksistensi bahasa yang dimilikinya. Dijelaskan oleh Garvin dan Mathiot bahwa sikap positif bahasa akan membawa pada (1) kesetiaan bahasa yang mendorong sikap mempertahankan bahasanya dan berusaha mencegah pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong pada pengembangan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong penggunaan bahasa dengan cermat dan santun. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap bahasa cukup berpengaruh pada daya hidup suatu bahasa. Karan (1977) menegaskan pergeseran bahasa dapat untuk menilai daya hidup bahasa. Model pergeseran bahasa yang disebut '*Persepsi Keuntungan*' (*Perceived Benefit*) ini memungkinkan dibuatnya prediksi-prediksi

⁹ Asim Gunarwan. *Loc. Cit*

terhadap daya hidup bahasa, berdasarkan sikap bahasa yang memotivasi sosial, ekonomi, dan budaya penutur dalam menggunakan bahasa

Pergeseran bahasa sangat berkaitan dengan masalah pemertahanan bahasa. Mengacu konsep vitalitas etnolinguistik yang dikemukakan Giles dkk bahwa pemertahanan bahasa mendasarkan pada tiga hal, yakni: (1) status bahasa yang tampak dari sikap masyarakat bahasa terhadapnya; (2) besarnya kelompok penutur bahasa itu serta persebarannya; dan (3) seberapa jauh bahasa itu mendapat dukungan institusional.¹⁰

Sikap bahasa berkaitan dengan pandangan terhadap bahasa bersangkutan. Setidaknya dapat dicermati dari (1) perasaan malu tidaknya menggunakannya, (2) bangga tidaknya menggunakannya (3) setia tidaknya pada normanya, (4) praktis tidaknya atau sulit tidaknya menggunakannya.

Pentingnya sikap bahasa dalam memotivasi penutur menjaga daya hidup bahasa dibuktikan oleh Sumarsono. Menurutnya, kendati bahasa Melayu Loloan di Bali merupakan bahasa minoritas, tetapi tetap eksis dari pengaruh bahasa Bali. Hal ini karena adanya motivasi untuk mempertahankan identitas agama Islam yang dianutnya.. Anggapan bahasa Bali sebagai lambang identitas masyarakat Hindu, mendorong komunikasi intra-kelompok, terutama dalam ranah keagamaan dan pendidikan tetap mempertahankan bahasa Melayu Loloan.¹¹ Dengan demikian, sikap bahasa sangat berpengaruh pada terjadi tidaknya pergeseran bahasa. Paulton (1987) menegaskan terjadinya pergeseran bahasa dapat disebabkan motivasi sosial dalam kaitannya dengan faktor-faktor non-linguistik. Bahasa dikatakan bergeser atau mengalami pergeseran (fungsi dan peran) jika dan bila para anggota masyarakat

¹⁰ Giles dalam Gunarwan, 2005. *op. cit*

¹¹ Sumarsono. 1990. "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali." Desertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

bahasa itu secara kolektif meninggalkan bahasa mereka dan alih-alih bahasa tradisionalnya mereka gantikan dengan menggunakan bahasa lain.¹² Dengan kata lain pergeseran bahasa terjadi karena bahasa bersangkutan telah menurun daya tariknya.

Mackey membagi daya tarik bahasa menjadi tiga, yakni (1) daya tarik status, (2) daya tarik interlingual dan (3) daya tarik teritorial. Daya tarik status atau gengsi bahasa ditentukan peranan bahasa itu dalam masyarakat, terkait di dalamnya ranah yang dipakai bahasa tersebut. Daya tarik interlingual suatu bahasa diukur dari mudah tidaknya bahasa itu dipelajari. Sedangkan daya tarik teritorial suatu bahasa ditentukan mobilitas penutur.

Pergeseran bahasa berkait erat dengan masalah daya hidup bahasa. Maka dapat dicermati dari faktor sosial, budaya dan linguistik. Faktor sosial tampak dari (1) pemakaian bahasa dalam adat istiadat, (2) sebaran penuturnya menggunakan bahasa sebagai identitas kesukuannya. Faktor budaya tampak dari (1) pemakaian bahasa dalam fungsi intim, misalnya menceritakan mimpi, berdoa, berhitung, (2) pemakaian bahasa dalam upacara adat, (3) pemakaian bahasa dalam budaya modern. Faktor linguistik tampak dari (1) pemakaian bahasa sesuai dengan norma yang berlaku.

¹² Asim Gunarwan, 2000, "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik." *PELLBA 13*. Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, Jakarta: Kanisius.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan asumsi dasar bahasa memiliki rentang umur tertentu dan bergantung pada masyarakatnya. Daya hidup yang menyangkut mati dan hidupnya bahasa sangat ditentukan oleh masyarakatnya. Sikap positif masyarakat akan mampu mempertahankan bahasanya dari pergeseran bahasa sebagai akibat pengaruh dari bahasa lain yang berujung pada terjadinya pergeseran bahasa.

2 Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif secara holistik dengan menekankan pada model triangulasi. Model triangulasi dipandang tepat dalam menyelesaikan masalah. Triangulasi dalam penelitian ini akan menerapkan triangulasi teori dan triangulasi data. Paduan teori daya hidup bahasa dan teori sikap bahasa diterapkan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam pencarian data akan memadukan teknik observasi dan teknik wawancara. Kedua teknik ini diperlukan, karena berperan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam penyediaan data.¹³

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang dipakai, observasi dalam pengumpulan data ditempuh dengan menggunakan teknik SBLC (simak bebas libat cakap) dan teknik SLC (simak libat cakap) dengan dibantu penyebaran kuesioner.

¹³ Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, tahapan strategi, metode , dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 212.

Teknik SLBC dan SLC ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat dipahami, jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya dalam konteks yang lengkap.¹⁴

Kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk menjangkau sejumlah besar informasi yang dapat dijadikan sumber data, guna pemahaman secara utuh dan menyeluruh (*holistik*). Responden kuesioner survei berjumlah 127 orang disebarkan ke wilayah yang mencakup Solo dan Yogyakarta. Variabel kuesioner meliputi (1) usia, responden dipilih berdasarkan kelompok usia 31 tahun keatas dan 31 tahun ke bawah dengan klasifikasi berdsarkan interval jarak umur 10 tahun. Berdasarkan interfal ini responden di pilah menjadi < 20 tahun (20 tahun kebawah), kelompok umur 21-30, kelompok umur 31-40 , dan kelompok umur diatas 41 tahun.

Wawancara dengan beberapa informan ditempuh sebagai penerapan dari triangulasi Kuesioner dirancang untuk mendapatkan data berupa sikap dan gambaran penguasaan bahasa masyarakat, dan wawancara untuk mendapatkan data perilaku bahasanya.

Sebelum kuesioner disebarkan, perlu diadakan uji coba, untuk mengetahui dapat tidaknya kuesioner dipahami responden, di samping untuk mengetahui validasi dari kuesioner

2.2 Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Pemilihan responden dan informan dilakukan secara *purposive* Sebab, dalam penelitian bahasa, responden tidak harus dalam jumlah besar, karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibanding perilaku yang lain.¹⁵ Sehubungan dengan variabel yang dipakai, ditetapkan data berdasarkan, yakni: (1) usia dalam

¹⁴ *Ibid*, hal. 219

¹⁵ Mahsun, *ibid*. hal. 210

klasifikasi tua dan muda (kurang dari 20 tahun, antara 21 sampai 30, antara 31 sampai 40 dan 41 tahun ke atas) ; (2) status sosial dilihat dari lokasi tempat tinggal (pusat kota dan pinggira): dan pendidikan (SLTA ke atas, SLTP, SD dan tidak sekolah). Data dikonsultasikan pada ketua TPM.

2.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Sebagai daerah *center* wilayah pemakaian bahasa Jawa dipilih kota Solo dan Yogyakarta. Pemilihan ini merujuk dari sejarah pembagian kerajaan Mataram, Solo dan Yogyakarta merupakan wilayah kekuasaan Mataram berada di pusat pemerintahan, Sebagai daerah *center*, Solo dan Yogyakarta dipandang cukup mewakili. Selain itu diasumsikan, penutur bahasa Jawa di daerah Solo dan Yogyakarta masih memiliki sikap positif

2.4. Operasionallisasi Konsep

Pergeseran bahasa pada bahasa Jawa adalah pencerminan dari diglosia yang tidak stabil, karena preferensi terhadap bahasa Jawa jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia pada ranah domestik. Hal ini menyebabkan bahasa Indonesia lebih berperan sebagai pengalihan bahasa Jawa, sehingga muncul sikap yang menganggap bahwa bahasa Jawa (1) kurang bermanfaat dalam menunjang pendidikan dan karier, (2) bahasa pinggiran, bahasa 'kampungan', (3) tidak dapat untuk mengakses kemodernan, (4) bahasa yang rumit aturannya, sulit dipelajari, (5) tidak lagi perlu identitas sosial dari sukunya.

Ranah adalah "suatu bentuk sosiokultural yang diabstraksikan berdasarkan topik-topik tuturan, hubungan antara para penutur dan situasi tutur, dan ruang lingkup tuturan. Maka **Ranah domestik** adalah penggunaan bahasa yang mengacu pada

situasi tidak resmi, dan yang berkaitan dengan adat-istiadat lokal. **Ranah publik** adalah penggunaan bahasa yang mengacu pada situasi resmi, dan yang berkaitan dengan masyarakat luas.

3. Analisis

Analisis data ditempuh dengan melakukan katagori data/ informasi dengan mengacu alur pemikiran penelitian sebagai berikut



Analisis terhadap sikap bahasa mengarah pada pemahaman daya hidup bahasa Jawa. Hal ini dicermati dari motivasi penggunaan bahasa dari aspek komunikasi sosial, ekonomi, budaya. Adapun pergeseran bahasa yang berkait dengan situasi stabil tidaknya diglosia dicermati dari aspek sosial, budaya, dan linguistik

(1) **Aspek sosial** tampak dari rasa kepemilikan identitas kesukuan dan adat-istiadat Jawa yang mencakup:

- a. Apakah bahasa Jawa masih dominan digunakan dalam kegiatan sosial, misalnya dalam minta tolong, menyanjung, dan bertegur sapa?
- b. Apakah orang luar yang ada dalam masyarakat mempelajari bahasa Jawa?
- c. Bahasa apa yang dipelajari dan digunakan di rumah pasangan-pasangan dalam pernikahan eksogami? Bagaimana dengan bahasa anak-anak mereka?
- d. Apa kaum muda cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia?

(2) **Aspek ekonomi** tampak dari preferensi bahasa Jawa mengakses kepentingan berkaitan dengan persepsi keuntungan (*Perceived Benefit*) yang mencakup kebermanfaatan dalam : pendidikan, mengakses keomodernan, mencari pekerjaan

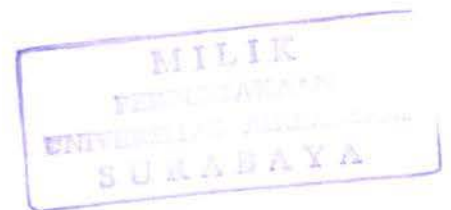
(3) **Aspek budaya** tampak dari pemakaian bahasa yang berkaitan dengan adat-istiadat setempat, yang mencakup:

- a. pemakaian bahasa dalam upacara-upacara yang menandai siklus kehidupan (kelahiran, akil balig, pernikahan, kematian).
- b. pemakaian bahasa dalam sosialisasi kepada anak-anak di rumah?
- e. pemakaian bahasa seputar fungsi-fungsi “intim”, seperti: berhitung, bermimpi, dan berdoa.

(4) **Kemahiran bahasa**

Ciri kemahiran penutur dalam berbahasa Jawa dapat dicermati dari a) pelafalan, b) kosa-kata. c). tata bahasa, d) pemahaman, dan e). kefasihan (Adams dan Firth 1979, Firth 1980). Sedangkan tingkat kemahiran diukur dari skala kemahiran menurut skala C1 sampai dengan C5 dari FSI (Foreign Survei Institut) dengan menetapkan gradasi tingkat kemahiran :

- a. C1 untuk kemahiran terbatas
- b C2 untuk kemahiran dasar
- c C3 untuk kemahiran umum
- d C4 untuk kemahiran tinggi
- e C5 untuk kemahiran fungsional



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat diketahui bahwa dampak dari pergeseran bahasa pada bahasa Jawa meliputi:

a. Penetapan Ketirisan diglosia dilihat dari sikap bahasa penuturnya

- a) Masyarakatnya tidak lagi memiliki sikap bangga terhadap bahasanya
- b). Masyarakatnya tidak lagi memiliki sikap setia terhadap bahasanya

b Penetapan Ketirisan diglosia dilihat dari penggunaan bahasa:Jawa

- a) Masyarakatnya mulai enggan menggunakan bahasanya

b) Masyarakatnya mulai hanya mengerti daripada berbicara dengan bahasanya.

c). Masyarakatnya mulai tidak memiliki tingkat kemahiran fungsional penguasaan bahasa.

c Dampak pergeseran bahasa pada pemahaman norma budaya Jawa:

a.) Masyarakatnya mulai tidak memahami 'unggah-ungguh' basa

b) Masyarakat mulai tidak memahami bahasa Jawa 'halus'

BAB III

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

1. Situasi Kebahasaan di Wilayah Solo dan Yogyakarta

Bahasa para pendatang yang berdomisili di kota Solo dan Yogyakarta adalah bahasa Indonesia. Tetapi mereka berusaha dapat berbahasa Jawa untuk beradaptasi dengan lingkungan setempat. Hal ini menunjukkan bahasa Jawa di Solo dan Yogyakarta masih cenderung digunakan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pendatang berusaha menyesuaikan diri dengan belajar bahasa Jawa, paling tidak dalam bertegur sapa atau menghitung bilangan tertentu, seperti menyapa dengan *monggo*, menyebut bilangan satu dengan *siji*.

Berdasarkan bahasa yang dikuasai, masyarakatnya Solo dan Yogyakarta merupakan masyarakat bilingual. Hal ini tampak dari kecenderungan masyarakatnya menguasai bahasa Indonesia selain bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dipandang lebih tepat digunakan dalam situasi resmi sedangkan bahasa Jawa digunakan dalam situasi tidak resmi Hal ini seperti terungkap dari pernyataan Lurah Karangasem Solo bahwa ia menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan kedinasan, dan menggunakan bahasa Jawa berinteraksi dengan sejawat.. Di Yogyakarta, bahasa Indonesia juga cenderung digunakan dalam situasi resmi, seperti terungkap dari prosesi penerimaan tamu saat berkunjung di Yogyakarta, bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan sambutan.

Pengertian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi tidak selalu mengacu pada pemakaian bahasa di instansi seperti di instansi pendidikan, pemerintahan, rumah sakit harus selalu menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tampak di instansi resmi banyak orang bertutur dengan bahasa Jawa, ketika berinteraksi dengan sejawatnya.

Situasi resmi adalah yang bersifat kedinasan, seperti situasi rapat, belajar mengajar, sambutan, menulis surat dinas. Jadi di luar situasi kedinasan, kendati dalam lingkungan resmi bahasa Jawa masih dapat digunakan, karena dianggap lebih 'luwes' dan 'akrab'. Kenyataan ini menandai bahwa keberadaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia masih sama-sama memiliki peran penting. Pembagian penggunaan dalam situasi yang berbeda ini cukup menandai bahwa masyarakat Solo dan Yogyakarta merupakan masyarakat bahasa bilingual diglosik. Hal ini tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1: Peran Bahasa Jawa dan Indonesia dalam Situasi Tutur.

PERAN BAHASA	SANTAI	RESMI FORMAL	RESMI DINAS	SENI DAN SASTRA	SAKRAL
JAWA +	JAWA	JAWA		JAWA	JAWA
INDONESIA +		IND	IND		
JAWA (-)			JAWA		
INDONESIA(-)	IND			IND	IND

Berdasarkan peran dalam situasi tutur, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Solo dan Yogyakarta masih memiliki kesamaan dalam penggunaannya. Dalam situasi santai atau yang bersifat informal bahasa Jawa sebagai bahasa yang dipandang masih tepat dan sesuai dipakai untuk interaksi sosial. Bahkan dalam situasi formal, seperti dalam acara rapat warga, atau rembug kampung, pertemuan PKK, berbincang dengan sejawat di kelurahan, kecamatan, kantor, di kampus, sekolah, rumah sakit, dan instansi pemerintahan yang lain, bahasa Jawa masih dapat bersaing dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hanya dalam situasi resmi kedinasan, bahasa Indonesia dipandang lebih tepat digunakan daripada bahasa

Jawa. Tetapi sebaliknya dalam situasi sakral seperti upacara-upacara adat yang berkaitan dengan pernikahan, kelahiran anak, mengantar jenazah cenderung menggunakan bahasa Jawa, kendati di sana-sini sudah terselip kata-kata dalam bahasa Indonesia. Demikian halnya bahasa yang digunakan dalam seni dan sastra, bahasa Jawa masih cenderung digunakan seperti pertunjukan wayang orang, wayang kulit, juga penulisan 'geguritan' sejenis puisi Jawa dan cerita-cerita Jawa. Peran-peran tersebut menunjukkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang memiliki peran penting dan berbagi fungsi. Bahasa Indonesia memiliki fungsi resmi kedinasan dan bahasa Jawa memiliki fungsi tidak resmi dan berkaitan dengan budaya setempat. Pembagian fungsi ini menunjukkan masyarakat Solo dan Yogyakarta masih digolongkan sebagai masyarakat bilingual yang diglosik.

Sebagai masyarakat bilingual diglosik, masyarakat Solo dan Yogyakarta rata-rata cenderung menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Dampak dari situasi tersebut adalah campur kode atau pun alih kode antara bahasa Jawa-Indonesia. Hal ini terungkap dalam pernyataan berikut:

"Ya, rasanya kalau bahasa Indonesia saja kok kaku ya ndak rumaket gitu sama bawahan"

'Ya, rasanya kalau hanya memakai bahasa Indonesia terkesan kaku tidak dekat dengan bawaan.'

"Yo, karepe gitu, lha wong disini kebanyakan stafnya orang Jawa."

'Yo, kerepe ngono, lha wong neng kene akeh-akehe stafe wong Jawa.'

"Jam songo mbak, tapi jam woluan gih sampun buka."

'Jam sembilan mbak, tetapi/tapi kurang lebih jam delapan sudah buka.'

Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saling pengaruh. Bahasa Indonesia terpengaruh bahasa Jawa, begitu sebaliknya bahasa Jawa juga terpengaruh bahasa Indonesia.. Frasa bahasa Jawa /lha wong/, /ra ngono/ yang rupanya dalam pernyataan tersebut menggantikan pemakaian bahasa Indonesia /karena/ , /ndak seperti itu/. Sebaliknya katan bahasa Indonesia /tapi/ dan /buka/ digunakan untuk menggantikan kata bahasa Jawa /ning/ dan /bika?/. Di samping itu tampak kata penegas *kok* yang merupakan ciri khas dari penutur Jawa dalam menegaskan sesuatu, yang rupanya sulit dihindari dalam pemakaian bahasanya, baik dalam berbahasa Indonesia maupun dalam berbahasa Jawa.

Peristiwa campur kode ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat di kota Solo dan di Yogyakarta, cenderung menggunakan tiga ragam bahasa yakni, bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ragam-ragam ini juga menandai bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di kedua kota ini masih memiliki peran penting dan saling mempengaruhi. Keadaan ini atampak juga dalam penggunaan bahasa pada keluarga perkawinan campuran, misalnya suku Jawa dan suku luar Jawa, bahasa antar keluarga menggunakan campur kode antara Indonesia-Jawa, tetapi juga dapat menggunakan bahasa Jawa.

2. Bahasa Jawa dan Identitas Kesukuan

. Pada umumnya, masyarakat Jawa di Solo dan Yogyakarta masih memandang bahasa Jawa sebagai identitas kesukumannya. Kenyataan ini tampak dari ungkapan-ungkapan teguran 'alok' berikut:

"Cah Sala kok ra iso boso"

'Anak Solo kenapa tidak bisa berbahasa /Jawa halus.'

"Waduh mbok ya rada tatakrama, karo wong tuwo ra ngajeni blas"

'Waduh , mohon jaga kesopanan, dengan orang tua tidak menghormati.sama sekali.'

Ungkapan 'cah Sala' sebagai penegasan mengapa tidak bisa berbahasa Jawa menunjukkan bahwa orang Solo identik dengan bahasa Jawa tercakup didalamnya cara berbahasa dengan segenap 'unggah-ungguhnya.' Sedangkan ungkapan 'tatakrama' sebagai teguran untuk berbuat sopan pada yang lebih tua, secara implisit mengandung makna 'sebaiknya menggunakan bahasa Jawa halus 'krama' ketika berbicara kepada orang tua'. Kedua ungkapan tersebut dipakai untuk menunjukkan bahwa sebagai orang Jawa hendaknya tahu *unggah-ungguh* dan menerapkannya ketika berbahasa Jawa sesuai *unda-usuk* yang ada..

Bahasa Jawa sebagai identitas kesukuan juga tampak dari cara orang-orang Jawa dalam tuturan interjektif, seperti ketika mengungkapkan rasa kagum, heran, kaget, atau kekesalan yang dialaminya. Hal ini tampak dalam ungkapan berikut:

"*Apa tumon cah wedok kok patrape kaya ngono?*"

'Apa ada, anak perempuan bertingkah laku seperti itu.'

"*Sanadyan mbok kuwalon ra mbedak-mbedake, apik banget*"

'Walaupun ibu tiri tidak membeda-bedakan, baik sekali.'

"*Edan tenan, kok iso yo*"

'Bebar-benar luar biasa, bisa melakukannya'

"*Bocah kok ra njawa blas*"

'Anak itu seperti bukan orang Jawa saja '

Selain ungkapan-ungkapan tersebut, masyarakat Solo dan Yogyakarta menandai identitas kesukuannya dengan menyelipkan kosa kata Jawa sebagai bentuk penghormatan ketika berbahasa Indonesia, seperti tampak dalam pernyataan berikut:

"Bapak Lurah sedang tindak, ditinggal dulu saja"

'Bapak Lurah sedang pergi, ditinggal dulu saja.'

"Bapak pernah ngendiko, kalau berkas itu jangan dikirim dulu"

'Bapak pernah berkata, kalau berkas itu jangan dikirim dulu.'

"Trimakasih bahwa bapak ibu sudah kerso rawuh pada acara ini"

'Trimakasih bahwa bapak ibu sudah mau menghadiri acara ini.'

"Kalau ibu mau maringi dulu ya lebih baik"

'Kalau ibu mau memberi dulu a lebih baik.'

Selipan kata-kata *krama* bahasa Jawa *tindak, ngendiko, kerso, maringi*, merupakan kata-kata yang dipandang lebih santun atau menghormati ketika berbicara pada pimpinan, para undangan, orang "terdidik" yang belum begitu dikenal. Menurut pandangan orang Jawa, kata-kata tersebut sulit digantikan dengan bahasa Indonesia, karena dianggap memiliki 'nilai rasa' tersendiri dalam menghormati seseorang.

Bahasa Jawa sebagai identitas kesukuan masyarakat Solo dan Yogyakarta ini juga direspon oleh pemerintah setempat dengan diberlakukannya tulisan Jawa untuk memberi nama jalan dan tempat wisata. Hal ini tampak dari papan nama jalan atau papan nama tempat wisata ditulis dengan huruf Jawa dan di bawahnya baru ditulis huruf latinnya.

Peranan bahasa Jawa dalam menjaga keharmonisan sosial tampak dari pemakaian bahasa dalam tegur sapa 'basa-basi', hampir dapat dikatakan tegur sapa seperti :*monggo 'mari'*, *bade tindak pundi 'mau kemana'*, *kadingaren 'tidak seperti biasanya'*, *matur nuwun 'terima kasih'*, *kirang langkung 'kira-kira'* merupakan ungkapan yang sering digunakan. Demikian pula, dalam menjaga keharmonisan sosial tampak dari cara masyarakat Jawa di Solo dan Yogyakarta lebih suka

menggunakan ungkapan-ungkapan tidak langsung dalam memerintah, melarang, menegaskan sesuatu, atau pun mengkritik tindakan seseorang. Hal ini tampak dalam ungkapan tindak tutur berikut:

a. Tindak tutur menegaskan sesuatu *asertif* dalam menyatakan kebenaran:

'Manawi mboten lepat, sampun dipun kirim.... '

'Kalau tidak salah, sudah dikirimkan ...'

Tindak tutur ini sebenarnya dapat dinyatakan secara langsung dengan "Sampun dipun kirim" (Sudah dikirimkan). Penambahan ungkapan 'manawi mboten lepat' berfungsi sebagai pagar sebagai bentuk pagar dalam penghalusan sebuah pernyataan.

b. Tindak tutur memerintah *direktif* dalam meminta kembali melakukan sesuatu

"Punopo sampun leres, mboten dipun cek malih, gek mangke".

'Apakah itu sudah benar, tidakkah perlu dicek lagi, mungkin nanti

Tindak tutur ini sebenarnya dapat dinyatakan secara langsung dengan "Dipun cek malih" (Silakan dicek lagi). Penambahan ungkapan 'Punopo sampun leres' (Apa sudah betul) dan 'gek mangke' (mungkin nanti) berfungsi sebagai penghalusan bentuk perintah yang menekankan kesantunan negatif sebagai upaya menjaga mitra tutur tidak 'terancam muka' atau kehilangan harga diri. Cara ini juga merupakan salah satu upaya menerapkan *unggah-ungguh basa* dalam bahasa Jawa. Dijelaskan dalam pendapat bahwa kesantunan negatif adalah bentuk kesantunan yang menekankan pada strategi perintah yang menggunakan pagar (hedge), yakni peranti bahasa yang dapat mengurangi dampak 'kekerasan', di samping bentuk pertanyaan sebagai alih-alih bentuk imperatif dan permintaan maaf.¹⁶ .

¹⁶ Brown dan Levinson. 1987, hal.102

Pemakaian bentuk ungkapan tidak langsung merupakan penerapan dari prinsip '*kurmat*' (hormat) dalam budaya Jawa. Prinsip '*kurmat*' ini merupakan bidal yang berisi nasihat agar rang selalu menunjukkan hormat kepada orang lain. Strategi yang digunakan adalah tindak tutur yang mengacu pada kedudukan seseorang. Dijelaskan Asim Gunarwan, prinsip hormat adalah prinsip tuturan yang menekankan cara menghargai dan menggunakan honorifik yang sesuai dengan statusnya dan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.¹⁷ Hal ini tampak dalam tindak tutur tidak langsung berikut::

"Dik, aku kok rada kurang jumbuh karo apa sing mbok karepke, coba digalih disik, engko gelo tembene mburi lho" Secara langsung dapat dinyatakan dengan *"Aku kurang jumbuh karo karepmu, digalih disik wae"*

'Dik, saya agak kurang setuju dengan apa yang kamu maksudkan, coba dipikir dulu, nanti kecewa dikemudian hari' Secara langsung dapat dinyatakan dengan 'Saya kurang setuju dengan maksudmu, dipikir lagi dulu.'

Tindak tutur tidak langsung dalam bahasa Jawa lajim ditandai dengan pemarkah antara lain : *nek isa* 'kalau bisa', *nyuwun tulung*, 'minta tolong', atau dengan bentuk pertanyaan yang digunakan dalam fungsi direktif, seperti tampak dalam ungkapan berikut:

"Latare kok sik reged, opo mau wis disapu ya?"

'Halamannya masih kotor, apa tadi sudah disapu ya?'

"Ojo grusa-grusu, coba dibaleni maneh"

'Jangan tergesa-gesa, coba diulangi lagi.'

¹⁷ Asim Gunarwan. 2003, hal. 9

Pemakaian tindak tutur tidak langsung dalam interaksi merupakan cerminan dari budaya 'unggah-ungguh basa' dalam bahasa Jawa yang menekankan pada nilai-nilai budaya yang memandang bahwa kita harus:

- a. Bertindak '*tepa slira*'. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa di dalam berbuat sesuatu kepada orang lain, kita harus mempertimbangkan bagaimana perasaan kita jika perbuatan itu ditujukan kepada diri kita sendiri.
- b. Bertindak '*andhap asor*.' Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa suatu kewajiban kita menunjukkan hormat kepada orang lain dan bersikap rendah hati..
- c. Bertindak '*empan papan*.' Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa di dalam berperilaku kita perlu memperhatikan tempat, kedudukan atau status kita masing-masing.
- d. Bertindak '*bertutur hati-hati*,' Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa dalam banyak hal, mengatakan sesuatu secara tidak langsung itu lebih baik daripada mengatakan secara terus terang. Hal ini tampak dari ungkapan-ungkapan bahasa Jawa seperti 'Ojo clemang-clemong', 'Ojo waton ngablak',
- e. Bertindak 'melihat sanak'. Orang dalam bermasyarakat hendaknya menjaga kerukunan di antara sesama..¹⁸

Berdasarkan kecenderungan tindak tutur dalam mengungkapkan tujuan, dapat dikatakan masyarakat Solo dan Yogyakarta masih peduli terhadap 'unggah-ungguh basa' dalam bahasa Jawa. Peranan 'unggah-ungguh basa' juga terungkap ketika mereka bertutur sapa dengan orang yang belum lama dikenal atau orang yang lebih tua dan diyakini sebagai orang Jawa. Pada umumnya mereka akan menggunakan bahasa Jawa halus dan bersikap 'santun', tampak dari nada bicara, cara bicara dan

¹⁸ Manusia Jawa

sikap tubuh. Demikian halnya, ketika orang yang lebih tua berhadapan yang lebih muda, atau pada orang yang sederajat dan pada orang yang sudah lama dikenal.

Bentuk ungkapan tidak langsung merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Solo dan Yogyakarta dalam menerapkan *'unggah-ungguh basa'* Penerapan unggah-ungguh bahasa dalam tuturan sangat berkaitan dengan etika berbahasa dengan mempertimbangkan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Geertz dalam Chaer menegaskan bahwa etika berbahasa merupakan sistem tingkah laku berbahasa yang dikerangkai oleh nilai budaya.¹⁹ Namun dalam situasi tertentu, ungkapan tidak langsung juga digunakan sebagai ungkapan kejengkelan atau bernada sindiran, seperti contoh tuturan berikut:

"Kurang suwe, tukune neng endi to?"

'Kurang lama, belinya dimana?'

"Wis tukenen kabeh, ibu jik duwe dit akeh kok"

'Sudah dibeli semua, ibu masih punya uang banyak.'

Penggunaan bahasa Jawa juga dipandang lebih tepat untuk merundingkan sesuatu atau dalam mengatasi agar segera ditemukan jalan keluarnya. Hal ini tampak dalam ungkapan berikut:

"Amrih apike yo dirembug bareng-bareng maneh"

'Lebih baik ya dibicarakan bersama lagi.'

"nggendong ngindit, Nek wolulas piye, pareng po ra"

'Sama-sama, bagaimana kalau delapan belas, boleh atau tidak.'

Masyarakat Solo dan Yogyakarta merasa 'nyaman' menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan. Hal ini tampak dalam *'rembug- warga'*, jual beli (di kios atau

¹⁹ Abdul Chaer dan Leonie Augusta. 1995 Sosiolinguistik: Pengantar Awal. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 57..

warung, pasar), bincang-bincang baik dengan tetangga atau antar sejawat, dan tegur sapa. Pada umumnya, bahasa Jawa masih memiliki peran dominan lengkap dengan *unggah-ungguh*nya. Pada peristiwa komunikasi, di samping penutur memperhatikan sikap atau cara berbicara, seperti nada suara, mimik muka, sikap tubuh, gerakan tangan (menunjuk menggunakan ibu jari). Selain itu, penutur membahasakan lawan bicaranya, dengan kata penunjuk deiksis '*penjenengan*' atau '*sampeyan*' ketika berbicara pada yang lebih tua atau yang belum dikenal, dan tidak membahasakan untuk dirinya. Hal ini tampak dalam ungkapan berikut:

"Penjenengan wis nate pirso to?"

'Apakah Anda sudah pernah tahu ya?'

"Kulo bade adus rumiyin"

'Saya mau mandi dulu.'

Sebagai identitas kesukuan, bahasa Jawa lebih berperan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan dalam bagan peran berikut:

Tabel :2: :Peran Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sesuai dengan Tuturan

Tujuan Bahasa	Teguran 'alok'	salam	Marah	Perintah	Beri tahu	Bertanya	Bertengkar	Berunding	Interjeksional
JAWA (+)	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
IND (+)				Ind	Ind	Ind		Ind	
JAWA (-)									
IND (-)							Ind		

Berdasarkan tabel 2 di atas, tampak bahwa bahasa Jawa memiliki peran yang dominan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi dalam bertegur sapa. Dalam bahasa Jawa istilah ini disebut 'alok', memberi salam, melontarkan kemarahan, bertengkar dan mengungkapkan perasaan kagum, kesal, heran atau yang bersifat interjektif atau bersifat reaktif. Pada peran-peran tersebut, bahasa Jawa masih dipandang lebih tepat atau lebih *sreg*, sehingga dalam mengungkapkan tujuan tersebut, tidak dapat digantikan dengan bahasa Indonesia, karena akan mengurangi 'nilai rasa' maknanya.

Bahasa Indonesia bersaing dengan bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa yang bertujuan memerintah, bertanya, dan berunding. Dalam tujuan bertengkar boleh dikatakan bahasa Indonesia sangat jarang digunakan, karena bahasa Jawa masih dipandang dapat mengungkapkan segala 'uneg-uneg' yang ada dalam pikirannya. Dengan kata lain bahasa Jawa dapat lebih mewakili untuk mengekspresikan kekesalan hati.

Motivasi komunikasi sosial

Secara umum, masyarakat Jawa di Solo dan Yogyakarta masih menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa yang tepat digunakan dalam komunikasi-sosial baik di ranah domestik maupun publik serta dalam situasi informal/ tidak resmi maupun formal/resmi. Kepedulian terhadap bahasa Jawa tampak dari sikap bahasa yang menganggap bahwa akan lebih sopan, lebih halus, lebih akrab bila berbicara dengan bahasa Jawa. Dari data temuan menunjukkan nilai rata-rata persentase tanggapan responden 76,20 % memilih menggunakan bahasa Jawa bila berbicara pada teman yang sudah akrab. Hal ini dipertegas dari 74,43 % nilai rata-rata persentase sikap

menganggap bahwa bahasa Jawa lebih tepat digunakan berbicara pada orang tua atau yang lebih tua. Hal ini tampak pada tabel berikut :

Tabel 3 Nilai. berbicara dengan bahasa Jawa lebih sopan dan akrab

No.	Kelompok Umur	Sopan	Akrab
1	> 41 tahun	92,06 %	95,23 %
2	31 - 40 tahun	72,72 %	78,78 %
3	21 - 30 tahun	72,34 %	70,21 %
4	<20 tahun	60,60 %	60,60 %

Kalangan untuk usia muda, yaitu usia kurang dari 20 tahun dan usia 21 sampai 30 tahun juga masih bangga terhadap bahasa Jawa dan menganggap bahasa ini masih tepat digunakan untuk interaksi sosial, Hal ini tampak dari bahasa yang mereka gunakan dalam berbincang-bincang di antara teman sebaya, atau teman sejawat , tampak dari bahasa olok-olok atau pun sapaan dengan bahasa Jawa, seperti: berikut:

“Wis ojo cedak-cedak keh setan lho”

‘Sudahlah jangan dekat-dekat banyak setan.’

“Aja lirak lirik wae engko kera lho”

’Jangan suka melirik (melirik terus-terusan) nanti jadi juling matanya ’

”Teklek keceblung kalen katimbang golek mendhing balen”

‘Bakiak tercebur parit daripada mencari lebih baik kembali lagi,’

Motivasi komunikasi sosial juga tampak dari peranan bahasa Jawa dalam menyanjung dan bercanda di antara kerabat atau yang sudah akrab dalam tabel berikut.

Tabel 4 Nilai bahasa Jawa dalam bercanda dan menyanjung

No.	Kelompok Umur	Menyanjung	Bercanda
1	> 41 tahun	87,30 %	46,03 %
2	31 - 40 tahun	75,75 %	57,57 %
3	21 - 30 tahun	72,30 %	42,55 %
4	<20 tahun	57,57 %	36,36 %

Menyanjung dan bercanda merupakan bagian komunikasi yang berfungsi merekatkan hubungan sosial. Temuan tersebut juga menegaskan, dalam interaksi dengan teman akrab, bahasa Jawa merupakan bahasa yang tepat. Alasan mereka lebih memilih bahasa Jawa, karena memiliki banyak istilah untuk mengungkapkan dan memiliki nilai rasa yang tidak dimiliki bila diungkapkan dengan bahasa Indonesia.

Pada umumnya masyarakat Jawa di Solo dan Yogyakarta menganggap bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi domestik (di lingkup masyarakat budaya Jawa) lebih tepat daripada menggunakan bahasa Indonesia. Mereka umumnya merasa kurang 'sreg' bila menggunakan bahasa Indonesia dengan teman akrab atau sejawat, menurutnya berkesan kurang familiar. Hal ini terungkap dalam pernyataan berikut::

"Kalau di Solo dan Yogyakarta umumnya masih pakai bahasa Jawa, di samping akrab, pakai bahasa Jawa lebih menghormati yang diajak bicara"

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa di Solo dan Yogyakarta dianggap masih mampu untuk menerapkan prinsip kerukunan (Asim Gunarwan) yang menekankan keharmonisan sosial. Motivasi komunikasi sosial juga tampak dari peranan bahasa Jawa dalam mengoreksi dan bercanda di antara kerabat atau yang sudah akrab.. Temuan ini juga menegaskan, dalam interaksi sehari-hari di lingkup domestik, bahasa Jawa memiliki peran yang

lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Alasan mereka lebih memilih bahasa Jawa, karena dalam bahasa ini memiliki banyak istilah untuk mengungkapkan dan memiliki nilai rasa yang tidak dimiliki bila diungkapkan dengan bahasa Indonesia. Ungkapan-ungkapan khusus itu, seperti dalam pernyataan berikut

'Becik ketitik ala ketara'

'Baik akan ditandai dan jelek akan kelihatan.'

'Kaget sangketku, dumadakan si Dul mak bedengus wis no ngarepku''

'Saya kaget sekali, tiba-tiba si Dul muncul sudah ada didepan saya.'

'Sing disenengi saiki rak tontonan sing megal-megol pating petiding'

'Yang disenangi sekarang tontonan yang mempertunjukkan jalan goyang pantat dan baju minim kelihatan auratnya.'

"Bocah kuwi mau mlayune sipat kuping, amargo keweden ketemon sing duwe"

'Anak itu lari kencang sekali, karena ketakutan ketahuan yang memiliki.'

"Adigang, adigung, adiguna"

'Bertindak sewenang-wenang.'

'Sadumuk batuk, senyari bumi'

'Rela berkorban demi tanah air.'

Pada umumnya responden beranggapan istilah atau ungkapan dengan bahasa Jawa lebih mengena dan memberi kesan yang dalam, dibandingkan bila diungkapkan dengan bahasa Indonesia. Pengalihan kode dari ungkapan 'becik ketitik, kaget sangketku, bedengus, sipat kuping, megal-megol pating petiding, adigang adigung adiguna, sadumuk batuk senyari bumi' ke dalam bahasa Indonesia, kurang memiliki ketepatan makna seperti yang ada dalam bahasa Jawa. Boleh dikata perasaan ini merupakan cerminan bahwa masyarakat di Solo dan Yogyakarta masih bangga

terhadap bahasa Jawa dan merasa senang berbahasa Jawa. Ungkapan-ungkapan 'lebih sreg menggunakan bahasa Jawa' mengisyaratkan adanya motivasi sosial yang kuat dari masyarakat Solo dan Yogyakarta dalam melestarikan bahasa Jawa.

Motivasi ekonomi

Penggunaan bahasa Jawa dalam motivasi ekonomi, tidak sekuat dalam motivasi komunikasi-sosial, karena dalam transaksi jual beli seperti di Mal, Swalayan, dan di pusat perbelanjaan modern cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula masyarakat Solo dan Yogyakarta umumnya menyadari bahwa dalam mengakses keperluan modern perlu menggunakan bahasa Indonesia, biar tidak dikatakan 'ndesit' yang mengacu pada makna ketinggalan jaman. Pada umumnya mereka beralasan dalam mengakses budaya modern bahasa Indonesia perlu dikuasai, namun tanpa harus menghilangkan bahasa Jawa.

Kendati ada kesadaran bahwa bahasa Indonesia perlu digunakan dalam mengakses keperluan modern, namun dalam motivasi ekonomi ini belum berarti penggunaan bahasa Jawa mulai bergeser kepada penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada pusat perbelanjaan tertentu seperti di Malioboro Yogyakarta atau di pasar Klewer Solo, transaksi jual-beli masih cenderung menggunakan bahasa Jawa. Bahkan pandangan sementara orang yang membeli barang di kedua pusat perbelanjaan tersebut, memakai bahasa Indonesia justru akan menemui penawaran dengan harga mahal, karena dianggap bukan orang Jawa. Sikap tersebut berkait pada anggapan bahwa menggunakan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Jawa masih lebih tepat dan sopan daripada menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini tampak dari ungkapan "kemplondo-mlondoan" sebagai ungkapan sindiran bagi orang yang melupakan bahasa Jawanya.

Pada umumnya masyarakat Solo dan Yogyakarta menguasai penggunaan bahasa Indonesia dan menggunakan sesuai dengan fungsinya. Dijelaskan di atas, bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi kedinasan. Mengacu pemikiran Mickey, gejala tersebut menunjukkan belum adanya penurunan daya tarik interlingual terhadap bahasa Jawa.. Hal ini tampak dari prosentase tanggapan mencapai nilai rata-rata 65,09 menganggap bahasa Jawa dapat digunakan dalam interaksi resmi dan 45.15 dalam pendidikan. Hal ini tampak dalam tabel berikut:

Tabel 5 Nilai bahasa Jawa dalam interaksi

No.	Kelompok Umur	Resmi	Pendidkan
1	> 41 tahun	77,78 %	60,32 %
2	31 - 40 tahun	66,67 %	57,76 %
3	21 - 30 tahun	55,32 %	38,30 %
4	<20 tahun	60.61 %	24,25 %

Tabel tersebut menunjukkan adanya pandangan bahwa bahasa Jawa dianggap masih tepat untuk berinteraksi dalam situasi resmi. Dengan demikian, masih sering terjadi tumpang tindih di antara fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau ada dalam ranah publik masih belum mantab, karena masih harus bersaing dengan bahasa Jawa

Para pelajar atau mahasiswa di lingkungan sekolah dan kampus cenderung berinteraksi dengan bahasa Jawa baik dengan kawannya atau ketika berbicara dengan karyawan dan guru. Demikian halnya karyawan dengan guru atau guru dengan pimpinan sekolah. Hal ini juga terjadi di instansi resmi lain, seperti di rumah sakit dan kantor-kantor, para pegawai/karyawan berbincang-bincang dengan sejawat cenderung menggunakan bahasa Jawa, tidak terkecuali di antara pimpinan dan karyawannya.

Motivasi budaya

Pada umumnya masyarakat di Solo dan Yogyakarta masih memiliki kebanggaan terhadap bahasa Jawa yang diyakini sebagai bahasa warisan leluhur yang '*adiluhung*', bahasa yang masih menerapkan '*unggah-ungguh*' dalam memperhalus budi pekerti. Hal ini tampak dari anggapan bahwa penerapan '*unggah-ungguh*' bukan berarti melestarikan budaya feodal, tetapi demi menjaga perasaan mitra tuturnya, sehingga tercipta keharmonisan sosial.

Bahasa Jawa '*pakem*' pada upacara-upacara ritual masih dipakai bahkan masih menjadi keharusan, yang oleh mereka secara tidak langsung turut '*nguri-uri*' budaya bangsa. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila masih cukup lengkap dalam acara pernikahan '*manten*' menggunakan pranata cara Jawa beserta pemakaian bahasa Jawa '*krama inggil*' menjadi '*pakem*' dalam acara tersebut.

Peran bahasa Jawa dalam motivasi budaya dapat dicermati dari proses internalisasi budaya. Bahasa Jawa masih menjadi prioritas utama bagi orang tua dalam mengajarkan anak '*bertata krama*'. Kendati para orang tua tahu bahwa penguasaan bahasa Indonesia juga penting dalam memasuki budaya modern, tetapi mereka beranggapan bahwa bahasa Jawa sebagai khasanah budayanya tetap harus dipakai. Hal ini menunjukkan masyarakat Solo dan Yogyakarta masih menganggap bahasa Jawa dapat bersanding dengan budaya modern.. Bahkan dianggap bahasa Jawa sebagai filter bagi perilaku untuk usia muda, agar tidak terbawa arus jaman.

Pada umumnya masyarakat Solo dan Yogyakarta masih gemar mendengarkan siaran radio berbahasa Jawa atau membaca artikel-artikel berbahasa Jawa. Hal ini tampak dalam tabel berikut

Tabel 6 Intensitas kesukaan mengakses bahasa Jawa dalam media lisan dan tulis

No.	Kelompok Umur	Suka siaran radio Berbahasa Jawa	Suka artikel Berbahasa Jawa
1	> 41 tahun	100 %	100 %
2	31 - 40 tahun	81,80 %	75,75 %
3	21 - 30 tahun	74,46 %	70,21 %
4	<20 tahun	45,45 %	36,36 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Solo dan Yogyakarta masih peduli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian bahasa Jawa melalui wadah budaya lisan dan tulis. Besaran persentase rata mencapai 75,42 % menunjukkan bahasa Jawa dalam budaya lisan masih cukup subur. Dari pengamatan, pada umumnya masih banyak dari warga Solo dan Yogyakarta gemar mendengarkan siaran wayang kulit. Demikian pula dalam media tulis, warga di kedua kota ini masih gemar membaca artikel berbahasa Jawa, tampak dari persentase mencapai 70,58 %. Hal ini menunjukkan pelestarian bahasa Jawa masih digalakkan dengan terbitan artikel-artikel Jawa.

Kegemaran mendengarkan siaran radio berbahasa Jawa dan membaca artikel berbahasa Jawa ini membawa pengaruh pada penguasaan istilah-istilah yang berkenaan dengan budaya Jawa, seperti:

"Sugih tanpa banda" yang mengibaratkan bahwa kaya tidak selalu berkaitan dengan harta, tetapi lebih utama kaya dengan ilmu dan ide yang bermanfaat, karena akan lebih bertahan daripada harta.

"Digdaya tanpa aji" yang mengibaratkan bahwa kekuatan atau kesaktian tidak selalu dilandasi dengan 'aji-aji', yang lebih utama kekuatan itu dilandasi dengan kejujuran, kesederhanaan, dan mengendalikan hawa nafsu.

"Nglurug tanpa bala" yang mengibaratkan berperang tanpa prajurit sebagai isyarat orang ingin mendapatkan sesuatu itu perlu ketegaran, kewaspadaan dan mengedepankan kebulatan tekad.

"Menang tanpa ngasorake" yang mengibaratkan mengalahkan tidak perlu harus merendahkan, yang utama menunjukkan tindakan nyata tanpa banyak bicara.

3. Karakter Diglosia di Lingkungan Masyarakat Solo dan Yogyakarta

3.1 Sikap bahasa dan daya saing bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia

Motivasi komunikasi-sosial yang positif terhadap penggunaan bahasa Jawa menandai bahwa masyarakat Solo dan Yogyakarta masih mengakui dan bangga terhadap bahasa Jawa. Demikian halnya bila dilihat dari motivasi ekonomi dan budaya, dapat dikatakan sikap positif terhadap bahasa Jawa masih cukup kuat. Kendati, bila dilihat dari variabel usia, pemakaian bahasa Jawa cenderung menurun secara taat azas sesuai dengan parameter menurunnya usia. Namun bila dilihat dari keseharian bahasa dari anak-anak dan remaja di dalam situasi santai baik di rumah, kantin., atau di sekolah, mereka masih cenderung menggunakan bahasa Jawa. Maka dapat dikatakan bahasa Jawa masih memiliki daya saing terhadap bahasa Indonesia.

Demikian halnya bila dilihat dari motivasi budaya dan motivasi ekonomi bahasa Jawa masih memiliki daya saing yang cukup kuat terhadap bahasa Indonesia. Hal ini tampak dalam situasi perdagangan, seperti di Klewer atau di Beringharjo, transaksi jual beli masih cenderung menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan Bahasa Jawa masih memiliki daya saing cukup kuat terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, masyarakat Solo dan Yogyakarta masih bersikap positif terhadap bahasa Jawa.

3.2 Gejala pergeseran bahasa Jawa

Temuan di atas menunjukkan, penggunaan bahasa Jawa masih dilandasi motivasi komunikasi sosial, ekonomi, dan budaya yang tinggi. Namun bila ditilik dari penerapan *unda-usuk* bahasa, penggunaan bahasa Jawa cenderung menurun berbanding lurus dengan parameter usia. Makin muda usia makin menurun persentase kemampuan mereka menerapkan *unda-usuk* bahasa Jawa. Keadaan ini tampak dari semakin menurunnya penguasaan bahasa Jawa *krama* dari golongan usia anak-anak dan remaja. Padahal penanda 'kejawaan' masyarakat Solo dan Yogyakarta salah satunya dapat bertutur bahasa Jawa 'krama', karena tanpa penguasaan bahasa 'krama' dipandang kurang dapat 'berunggah-ungguh'. Dijelaskan di atas ungkapan "Cah Solo kok ra iso basa", "Priyayi Yogya iku alus-alus basane" yang menandai bahwa orang Solo atau orang Yogyakarta mesitnya bisa berbahasa Jawa 'krama' atau mampu menggunakan bahasa Jawa halus..

Gejala penurunan penguasaan bahasa Jawa 'krama' oleh untuk usia muda masyarakat Solo dan Yogyakarta ini menandai adanya pergeseran penguasaan bahasa Jawa, kendati mereka masih dapat menguasai bahasa Jawa 'ngoko'. Namun bila dilihat persentase penguasaan bahasa Jawa dari parameter umur, dapat dikatakan telah terjadi penurunan secara taat azas berbanding lurus dengan usia, yakni semakin muda usia semakin menurun penggunaan bahasa Jawanya. Hal ini tampak dalam tabel berikut:

Tabel 7 Penguasaan bahasa Jawa sesuai dengan parameter umur dalam bercerita dan berinteraksi di lingkup domestik:

No.	Kelompok Umur	Berinteraksi dengan Bahasa Jawa	Bercerita dengan Bahasa Jawa
1	> 41 tahun	93,65 %	93,65 %
2	31 - 40 tahun	75,75 %	72,72 %
3	21 - 30 tahun	59,57 %	36,17 %
4	<20 tahun	48,48%	27,27 %

Mengacu pemikiran Giles dan Mickey, pergeseran bahasa ditandai adanya adanya penyusutan penutur, di samping penurunan daya tarik interlingual terhadap suatu bahasa..²⁰ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa menurunnya minat untuk usia muda masyarakat Solo dan Yogyakarta terhadap penguasaan bahasa Jawa merupakan indikasi adanya pergeseran bahasa Jawa. Dari tilikan berpartisipasi, kaum remaja dan anak-anak kurang menguasai bahasa Jawa 'krama'. Dalam pemakaian bahasa halus, mereka hanya menguasai bentuk 'madya'. Hal ini tampak dari pemakaian bahasa mereka ketika berinteraksi dengan orang tua, berikut:

"Sakit nopo mbah?"

(Sakit apa mbah?)

"Bapak ajeng temg pundi, mengke tumbaske klambi nggih"

(Bapak mau kemana, nanti belikan kemeja ya)

"Dereng siyos, kula sih ajeng teng daleme pak Minto riyin"

(Belum jadi (pergi) saya masih mau kerumahnya pak Minto dulu)

²⁰ M. Lynn Landweer.. 2006, *Indikator-Indikator Daya Hidup Etnolinguistik*. Terj. Herdian Aprilani, SIL, hal 35.

Mengacu pendapat Soepomo, bahasa Jawa dewasa ini masih mengenal tiga tingkatan bahasa yakni ngoko, madya, krama yang ketiganya dapat dibedakan baik dari ciri kosa kata dan morfemisnya, seperti penambahan akhiran –aken untuk krama dan ake untuk madya dan ngoko. Tingkatan Madya cenderung dibentuk dengan cara mengkramakan kata-kata ngoko dengan mengganti –jeng, -pun dan akhiran pembentukan kata krama.²¹

Merujuk ciri bahasa Jawa sesuai tingkatannya, seperti berikut:

NGOKO	MADYA	KRAMA	GLOS
Apa	Napa	Menapa	Apa
Lara	Sakit	Gerah	Sakit
Arep	Ajeng	Bade	Mau
na / ana	Teng	Wonten	Ke
Sida	Siyos	Saestu	Jadi
dhisik / sik	Riyin	Rumiyin	Dulu

Pemakaian bentuk madya yang digunakan untuk menghormati mitratutur yang memiliki status lebih tinggi ini telah menggeser pemakaian bentuk 'krama' yang seharusnya dipakai dalam situasi tersebut.

Pergeseran bahasa Jawa di kalangan masyarakat Solo dan Yogyakarta dapat dirunut dari aspek-aspek berikut:.

3.2.1 Aspek sosial

Seperti diutarakan di atas, sikap positif terhadap bahasa Jawa tampak dari sikap bahasa yang menganggap bahwa akan lebih sopan dan lebih halus bila

²¹ Soepomo Poedjosudarmo. 1979, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., hal. 28

berbicara dengan bahasa Jawa. Hal ini tampak dari perilaku bahasa penutur, umumnya berbahasa Jawa terhadap orang tua atau pada teman. akrab.

Namun, bila dicermati dari persentase penggunaan bahasa Jawa menurut variabel usia, pemakaian yang menekankan pada prinsip kesantunan, kerukunan. dan keharmonisan mulai ada pergeseran yang cukup signifikan. Berdasarkan persentase perhitungan menurut rentang kelompok usia 31 tahun keatas dan 30 tahun ke bawah, dapat dikemukakan nilai rata-rata penggunaan dan pergeseran bahasa sebagai berikut:

1. Berbicara dengan bahasa Jawa untuk kesopanan

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 31 tahun ke atas : 82,39 %

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 30 tahun ke bawah : 66,49 %

Nilai pergeseran bahasa: 15,90 %

2. berbicara dengan bahasa Jawa untuk keakraban

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 31 tahun ke atas : 87,00 %

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 30 tahun ke bawah : 65,40 %

Nilai pergeseran bahasa: 21,60 %

3. berbicara dengan bahasa Jawa untuk menyanjung

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 31 tahun ke atas : 81,52 %

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 30 tahun ke bawah : 64,93 %

Nilai pergeseran bahasa: 16,59 %

4. berbicara dengan bahasa Jawa untuk bercanda

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 31 tahun ke atas : 51,80 %

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 30 tahun ke bawah : 39,45 %

Nilai pergeseran bahasa: 12,35 %

5. Berbicara dengan bahasa Jawa untuk menawari makan pada anak-anak

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 31 tahun ke atas :57,81 %

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 30 tahun ke bawah : 27,46 %

Nilai pergeseran bahasa: 30,35 %

6. Berbicara dengan bahasa Jawa untuk meminta tolong

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 31 tahun ke atas : 65,43 %

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 30 tahun ke bawah : 39,29 %

Nilai pergeseran bahasa: 26,14 %

7. Berbicara dengan bahasa Jawa untuk menyelesaikan pertengkaran

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 31 tahun ke atas : 46,20 %

Nilai rata-rata penggunaan bahasa untuk usia 30 tahun ke bawah : 21,40 %

Nilai pergeseran bahasa: 24,80 %

Kendati secara umum, masyarakat Jawa di Solo dan Yogyakarta sebagai masyarakat diglosik, namun pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa terus berlangsung.. Dampaknya, ranah pemakaian bahasa Jawa bergeser.

Tetapi secara umum bahasa Jawa masih berperan untuk mengungkapkan berbagai tujuan Selain itu, bila dilihat dari variabel usia, kepedulian penutur terhadap bahasa Jawa masih positif.. Pada umumnya menganggap bahasa Jawa masih tepat digunakan mensosialisasi nilai budaya dalam berbagai tindakan sosial, di antaranya dalam meminta tolong dan berdoa sebagai berikut:

Tabel 8 Nilai. berbicara dengan bahasa Jawa dalam meminta tolong dan berdoa

No.	Kelompok Umur	Meminta tolong	Berdoa
1	> 41 tahun	79,36 %	79,96 %
2	31 - 40 tahun	51,51 %	42,42 %
3	21 - 30 tahun	46,80 %	34,04 %
4	<20 tahun	42,42 %	15,15 %

Sikap positif terhadap bahasa Jawa dilandasi anggapan bahwa bahasa Jawa sebagai bahasa yang dapat untuk membentuk budi pekerti yang halus, sehingga dapat untuk mendidik cara berperilaku 'empan mapan', 'tepaselira', 'andap-asor'. Sikap ini tampak dari daya saing bahasa Jawa terhadap bahasa lainnya., seperti berikut:

Tabel 9: Nilai gengsi bahasa Jawa dalam konstelasi dengan bahasa lain

No	Kelompok Umur	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
1	> 41 tahun	39,68 %	25,39 %	34,92 %
2	31 - 40 tahun	57,57 %	18,18 %	24,24 %
3	21 - 30 tahun	65,95 %	17,02 %	17,02%
4	<20 tahun	78,78 %	15,15 %	6,06 %

Bahasa Jawa masih memiliki gengsi terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Jawa masih tepat digunakan dalam kehidupan modern. Hal ini tampak dalam ungkapan-ungkapan berikut...

"Masalahnya d kantor-kantor masih banyak orang Jawanya, rasanya berbicara dengan bahasa Jawa lebih sreg'..

"Wah ya ndak enak misalnya kalau mengatakan pada pimpinan tanpa penghalusan, seperti 'Bapak silakan pergi duluan', wah ndak bisa dan rasanya ndak sopan gitu"

Pada umumnya masyarakat Solo dan Yogyakarta menganggap kurang lazim bila mengatakan pada pimpinan semata-mata menggunakan bahasa Indonesia tanpa menggunakan bentuk penghalusan (penggunaan bahasa Jawa dalam hal tertentu, seperti 'tindak' untuk pergi). Preferensi penggunaan bahasa Jawa cenderung dilandasi anggapan bahwa bahasa Jawa lebih bisa mengungkapkan 'nilai rasa' yang

berguna bagi tercapainya harmoni sosial. Walau tidak dapat dipungkiri penguasaan bahasa Indonesia juga diperlukan. Hal ini tampak dalam tabel berikut:

Tabel 10 Nilai bahasa Jawa digunakan dalam pembicaraan topik politik, budaya

No	Kelompok Umur	Politik	Budaya
1	> 41 tahun	20,63 %	84,12 %
2	31 - 40 tahun	12,12 %	39,39 %
3	21 - 30 tahun	12,76 %	46,80%
4	<21 tahun	6,06 %	24,24 %

3.2.2 Aspek budaya

Rata-rata, masyarakat Jawa di Solo dan Yogyakarta masih memiliki anggapan bahwa bahasa Jawa sebagai warisan leluhur. Bahasa yang mencerminkan budaya hormat atau memiliki tingkat kesopanan tertentu terhadap lawan bicaranya. Bahasa Jawa masih dapat merepresentasikan identitas budayanya.. Hal ini tampak dalam upacara adat seperti dalam hajatan perkawinan, njuh bulanan, mengantar jenazah, bahasa Jawa belum dapat digantikan dengan bahasa Indonesia ..

Demikian halnya dalam tuturan yang bertujuan mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi, seperti: berhitung, bermimpi, berdoa, mengeluh, bahasa Jawa dianggap lebih tepat. Berdasarkan persentase rata-rata, yakni berhitung 68,83, bercerita tentang mimpi 57,95 %, dan berdoa 42,74 %, dapat dikatakan masyarakat Solo dan Yogyakarta ini masih memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa. Hal ini tampak pada tabel berikut

Tabel 11: Nilai bahasa Jawa dalam berhitung, bermimpi dan berdoa

No.	Kelompok umur	Berhitung	Bercerita mimpi	Berdoa
1	>41 tahun	93,65 %	95,65 %	79,36 %
	31-40 tahun	75,75 %	72,72 %	42,42 %
	21-30 tahun	57,44 %	36,17 %	34,04 %
	< 20	48,48 %	27,27 %	15,15 %

Persentase di atas menunjukkan, kendati sikap positif terhadap bahasa Jawa masih ada, tetapi pergeseran pemakaian bahasa Jawa dari besaran penutur tetap terjadi. Mengacu pada variabel.usia, pergeseran cukup signifikan searah menurunnya tingkat usia Hal ini tampak dari persentase respon terhadap khasanah budaya dalam bahasa Jawa berdasarkan rentang untuk usia 31 tahun keatas dan 30 tahun ke bawah, sebagai berikut:

1. Respon terhadap siaran radio berbahasa Jawa

Nilai rata-rata respon untuk usia 31 tahun ke atas :90,90 %

Nilai rata-rata respon untuk usia 30 tahun ke bawah : 59,95 %

Nilai pergeseran dari respon: 30,95 %

2 Respon terhadap artikel berbahasa Jawa

Nilai rata-rata respon untuk usia 31 tahun ke atas :87,87 %

Nilai rata-rata respon untuk usia 30 tahun ke bawah : 53,28 %

Nilai pergeseran dari respon: 34,59 %

3. Respon terhadap cerita tradisional Jawa

Nilai rata-rata respon untuk usia 31 tahun ke atas 61,75: %

Nilai rata-rata respon untuk usia 30 tahun ke bawah : 35,52%

Nilai pergeseran dari respon: 28,23 %

4 Respon ingin memiliki buku bacaan berbahasa Jawa

Nilai rata-rata respon untuk usia 31 tahun ke atas :95,45 %

Nilai rata-rata respon untuk usia 30 tahun ke bawah : 52,99 %

Nilai pergeseran dari respon: 42,46 %

Bila dilihat dari persentase rata-rata 50 % lebih, maka dapat dikatakan masyarakat Solo dan Yogyakarta memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa. Hal ini juga tampak dari rata-rata kelompok usia 31 tahun ke atas masih menguasai bahasa Jawa tingkat 'krama', dan kelompok usia 30 tahun ke bawah menguasai tingkat 'madya'.

Pergeseran penguasaan bahasa Jawa halus dari krama ke madya pada kelompok usia 30 tahun ke bawah disebabkan adanya anggapan lebih mudah bertutur dengan bahasa Jawa 'ngoko' dan 'madya' daripada bahasa Jawa 'krama'. Tetapi, bila dilihat dari persentase respon terhadap bahasa Jawa, kelompok usia tersebut masih cukup responsif. Hal ini tampak dari kecenderungan menggunakan bahasa Jawa 'ngoko' atau dalam 'campur kode' bahasa Indonesia-Jawa.

Sikap positif masyarakat Solo dan Yogyakarta terhadap bahasa Jawa, karena merasa lebih 'pas' dalam mengungkapkan maksud tertentu daripada menggunakan bahasa Indonesia. Mengacu pemikiran Mickey, hal ini menunjukkan masih kuatnya daya tarik interlingual bahasa Jawa, karena sikap responsif dari penuturnya.

3.2.3 Aspek linguistik

Aspek linguistik pemakaian bahasa Jawa mencakup (a) pelafalan, (b) kosa-kata (c) tata bahasa, (d) pemahaman, dan (e) kefasihan. Maka, kemampuan berbahasa seseorang bukan hanya diukur dari tingkat kemengertian dalam proses tanya jawab. Tetapi mencakup kemahiran., yang dapat dicermati dari (a) pelafalan, (b) kosa-kata (c) tata bahasa, (d) pemahaman, dan (e) kefasihan (Firth 1980).

Rata-rata kemampuan berbahasa penutur bahasa Jawa di Solo dan Yogyakarta, dalam tingkat kementerian cukup baik. Hal ini ditandai, bahwa rata-rata penuturnya mengerti dan membalas ujaran bahasa Jawa., baik dalam bentuk 'ngoko dan, 'madya'. Umumnya golongan usia 31 tahun ke atas masih menguasai ketiga tingkat tutu bahasa Jawa, yakni 'ngoko', 'madya' dan 'krama'

3.2.3.1 Tingkat kemahiran bahasa Jawa

Menurut skala FSI, kemahiran penutur mencakup pelafalan, kosa-kata, tata bahasa, pemahaman, dan kefasihannya. Kemahiran bahasa seseorang dapat diklasifikasi menjadi: C-1 (kemahiran tingkat dasar), C-2 (kemahiran terbatas untuk bekerja), C-3 (kemahiran umum), C-4 (kemahiran tinggi), C-5 (kemahiran fungsional)..

Penutur bahasa Jawa kelompok usia 31 tahun ke atas cenderung memiliki kemahiran antara C3- C4 -C-5, dan kelompok usia 30 tahun ke bawah memiliki kemahiran dalam kisaran antara C-2- C3-C4.

Pada kelompok usia 30 tahun kebawah dapat dibedakan lagi antara kelompok usia 21 sampai 30 dan 20 tahun ke bawah. Pada kelompok usia 21 sampai 30 tahun rata-rata memiliki kemahiran sampai pada C4. atau dalam tingkat kemahiran umum. Sedangkan kelompok usia kurang dari 20 tahun rata-rata mereka memiliki kemahiran sampai pada C-3 atau dalam tingkat kemahiran terbatas.

Tingkat kefasihan/kemahiran kelompok usia 31 tahun ke atas:

Dijelaskan di atas, kelompok usia 31 tahun keatas dapat diklasifikasikan memiliki tingkat kemahiran antara C3 sampai C5. Pada tingkat ini, penutur telah memiliki kefasihan bahasa cukup baik dan menguasai konteks pembicaraan baik yang berkenaan dengan konteks situasi dan kultural. Penutur berada dalam tingkat kemahiran fungsional, yakni mampu menuturkan bahasa dengan lancar dan akurat dengan

standar kultural.. Penggunaan bahasa dengan keluwesan dalam intuisi yang tepat, sehingga tuturan dalam krama, madya dan ngoko dapat direspon dengan baik. Umumnya memiliki keluasan kosakata, idiom, dan referensi budaya yang berkaitan. Selain itu, dapat mengerti dan berpartisipasi dalam percakapan apa saja dengan cakupan pengalaman pribadi dan profesional. Rata-rata menunjukkan tingkat kefasihan dan ketepatan tata bahasa yang tinggi. Hal ini dapat dicermati dari tingkat pemahaman terhadap bahasa Jawa berikut.

Tingkat pemahaman:

Pada umumnya penutur memiliki pemahaman bahasa Jawa sangat baik. Rata-rata menunjukkan kelancaran dan kefasihan bertutur dalam semua tingakat tutur baik 'ngoko', 'madya', dan 'krama'. Salah satunya tampak dalam ungkapan berikut:

"Miturut pawartos penjenengan, babagan meika menapa sampun saged dipun laksanakaken"

'Menurut sepengetahuan Anda, hal itu apa sudah dapat dilaksanakan.'

Pada tingkat ini, penguasaan penutur terhadap wacana sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum sangat baik. Sehingga, mampu mengungkapkan alasan atau argumentasi dengan lancar dan terkontrol. Hal ini tampak dari kemampuan penutur mengungkapkan hal-hal tersebut dalam bentuk tulis dan lisan secara runtut. Salah satunya tampak dalam ungkapani berikut:

"Basa lan budaya Jawi ingkang adi luhung puniko kedah dipunuri-uri murih boten ical".

'Bahasa dan budaya Jawa yang 'adi luhung' itu harus dipelihara agar tidak hilang.'

Penutur menguasai tata bahasa Jawa dengan baik Hal ini tampak dari kemampuan mereka menulis dengan media bahasa Jawa. Selain itu, umumnya

menguasai perbendaharaan kata yang luas dan berbagai idiom, serta ungkapan-ungkapan khusus. Hal ini tampak dari ungkapan berikut:

"Wis gek dipakpungi selak kesoren"

'Sudah segera dimandikan (anak-anak) keburu kesorean):

"Paribasan suwe mijet wohing ranti, ngone we kok yo ra ndang dilakoni"

'Ibarat memijat buah ranti, begitu saja tidak segera dilaksanakan'

Ungkapan 'suwe mijet wohing ranti' adalah idiom bahasa Jawa yang mengibaratkan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan tidak perlu kerja keras.

Tingkat kefasihan /kemahiran kelompok usia 31 tahun kebawah.

Dijelaskan di atas, kelompok usia 31 tahun kebawah dapat diklasifikasikan memiliki tingkat kemahiran C2 sampai C4. Pada kelompok usia tersebut dapat dipilah antara kelompok usia 20 tahun kebawah dan 21 sampai 31 tahun. Kelompok usia 20 tahun kebawah, umumnya memiliki kemahiran antara C2 dan C3.. Sedangkan kelompok usia 21 sampai 31 tahun, umumnya memiliki kemahiran antara C3 dan C4.

1 Tingkat kefasihan/kemahiran kelompok usia 21 sampai 31 tahun

Dijelaskan di atas, penutur kelompok usia 21 sampai 31 tahun memiliki kemahiran C3 sampai C4. Tingkat kemahiran tersebut menunjukkan kefasihan bahasa cukup baik dan berbicara lancar. Rata-rata mampu berbahasa Jawa untuk dapat mengungkapkan tuturan sopan dan basa-basi. Selain itu memiliki kosa kata memadai sehingga mampu berpartisipasi dengan efektif dalam situasi formal dan informal. Umumnya mampu mengikuti topik-topik pembicaraan. Yang berkaitan dengan masalah: sosial, politik, dan pekerjaan. Dalam percakapan sehari-hari, individu dapat dengan efektif menyampaikan maksudnya dengan akurat dan memiliki pemahaman cukup lengkap. Pemahaman referensi kultural, pepatah, dan idiom

difahami dengan baik. Tingkat kemahiran C3-C4 memiliki tingkat pemahaman berikut:

Tingkat pemahaman.

Penutur pada tingkatan memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi sehingga dapat bertutur sesuai dengan konteks..Penutur menguasai wacana yang tersusun dengan teratur dan kohesif. Rata-rata menguasai struktur tatabahasa dengan baik, sehingga tuturannya jarang menjadi penyebab kesalahmengertian. Perbedaan dengan tingkatan fungsional ini terletak pada pemakaian bahasa 'krama' tidak seruntut atau sebaik pemakaian bahasa pada tingkat C5. Pemakaian bahasa 'krama' pada tingkatan ini sering diwarnai dengan pemakaian 'madya'. Hal ini tampak dalam tuturan berikut:

"Kathah kok warnane, moggo dipun pilih rumiyin"

(Banyak waranya, silakan dipilih dulu)

"Sampun makaping-pkaping, kula mendel kemawon, lho disukani ati kok malah ngrogoh rempelo"

(Sudah berkali-kali, saya diam saja, lho diberi hati kok meraih rempelo)

Penutur telah menguasai perbendaharaan kata cukup luas sehingga ketidaktepatan kata sangat jarang terjadi. Pada umumnya mereka menguasai berbagai idiom dan ungkapan-ungkapan khusus. Hal ini tampak dari ungkapan-ungkapan berikut:

"Ojo mung pringas-pringis wae, piye sajane sing bener kuwi"

'Jangan hanya 'pringas-pringis' saja, bagaimana yang benar itu.'

Tingkat Kemahiran Kelompok Usia 20 tahun kebawah

Kelompok usia 20 tahun kebawah pada umumnya dimiliki kemahiran C2 sampai C3. Pada tingkata ini, penutur mampu memenuhi persyaratan-persyaratan umum dalam bercakap-cakap dan mengembangkan sikap sopan Hal ini tampak dari kemampuan berbasa-basi, berinteraksi, dan memberikan informasi dengan

menggunakan bahasa Jawa. Rata-rata menguasai bahasa Jawa 'madya' dan 'ngoko' Mereka dapat menunjukkan kelancaran bertutur, namun sering tidak menangkap referensi-referensi kultural dan lokal, baik ungkapan-ungkapan tertentu dan pemakaian bentuk tutur 'krama'. Tingkat C2 –C3 memiliki tingkat pemahaman berikut:

Tingkat pemahaman.

Penutur menunjukkan pengertian dengan cepat apabila diberikan penjelasan, dan dapat mengungkapkan tuturan dalam bahasa Jawa, kendati sering bercampur kode dengan bahasa Indonesia, tampak dari tuturan berikut:

"He piye Rif, piye sidane piye meh sekolah neng endi?"

'He, bagaimana Rif, bagaimana akan sekolah neng endi?'

"Ah belum i, aku i, lha nek kowe pie?"

'Ah aku belum itu, lha kamu bagaimana?'

Penutur menguasai tata bahasa dengan keakuratan tidak konsisten dalam bidang-bidang struktur tertentu, seperti tampak dalam tuturan berikut:

"Adhem tenan kae, wis mesti apa entuk nganggo jaket kuwi"

(Betul-betul dingin itu, sudah pasti apa boleh pakai jaketi tu)

Penutur menguasai sejumlah kosa kata dan dapat menggunakannya dengan baik, namun kurang menguasai idiom dan ungkapan-ungkapan khusus bahasa Jawa. Perbendaharaan kata banyak terselipi kata-kata bahasa Indonesia..seperti tampak dalam tuturan berikut:

"Oh piye, tapi suk mben pikirku anu prei iki meh tak isi ajar ok Rif, haning piye dhewe i mung garek sebulan ya, eh dua bulan thok i nek ndak didisi ajar, meh diisi dolan ya timbang bijine elek"

'Oh, gimana, tetapi nanti libur akan saya isi dengan belajar kok Rif, tapi bagaimana kita ini tinggal sebulan ya, eh dua bulan, kalau tida diisi dengan belajar, kalau mau diisi main ya daripada mendapat nilai jelek.'

3.2.3.2 Kualitas bahasa Jawa

Mengacu tingkat kemahiran bahasa menurut parameter usia, tampak adanya penurunan kualitas bahasa Jawa yang digunakan. Tercermati kualitas bahasa Jawa kelompok usia kurang dari 20 tahun, cenderung kurang baik. Rata-rata menggunakan ragam campur kode. Pada umumnya mereka kurang menguasai '*unggah-ungguh basa*' baik dari sikap bertutur maupun kata-kata yang digunakan dalam bertutur. Hal ini tampak dari pemakaian bentuk '*krama*' yang ditujukan untuk diri sendiri, seperti berikut:

"*Kula tak siram sik, mang tunggu sekedap*"

'Saya mau mandi dulu, tunggu dulu.'

"*Ah belum i, aku i, lha nek kowe pie?*"

'Ah aku belum itu, lha kamu bagaimana?'

Pada umumnya dalam bertutur tidak mempertimbangkan honorifik bahasa Jawa yang tepat. Kesalahan honorifik terjadi karena kesalahan penggunaan '*unda usuk*', salah satunya tampak membahasakan '*krama*' untuk dirinya, seperti '*siram*' sebenarnya hanya tepat digunakan untuk menyebut tindakan dikenakan pada orang yang lebih tinggi statusnya, bukan untuk diri sendiri..

3.3 Dampak Pergeseran pada bahasa Jawa

Keberadaan dua bahasa masyarakat bilingual sering berdampak pada saling pengaruh di antara bahasa bersangkutan. Hal ini tampak dari butir-butir perbendaharaan bahasa yang saling bercampur kode. Terlebih-lebih pada situasi

diglosia yang masih belum mantab, dengan pembagian fungsi yang belum benar-benar terpilah, saling keterpengaruhan menjadi semakin intensif.

Pergeseran pada bahasa Jawa tampak dari banyaknya kosa-kata yang tergantikan oleh bahasa Indonesia.. Hal ini tampak dari penggantian kosa kata Jawa, misalnya *sinau* menjadi 'ajar', *balen* menjadi *retur* (*balenan* dituturkan *reture*), atau ungkapan berikut:

" *Sampun piningaken dhumateng kula, sehingga kula saged nyerat surat punika*"

'...Sudah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menulis surat ini)

Pemakaian kata 'sehingga' dari bahasa Indonesia.'

Pergeseran bahasa ini juga mengenai perbendaharaan ragam tutur bahasa Jawa. Pada kelompok usia dibawah 20 tahun sudah mulai kurang menguasai ragam tutur '*krama*'. Berdasarkan pergeseran ini, kelompok usia ini cenderung hanya mengenal *unda-usuk basa Jawa* pada tingkatan *ngoko* dan *madya*.

Selain itu, pergeseran pada bahasa Jawa tampak dari kurangnya penguasaan kalangan usia 20 tahun kebawah terhadap idiom dan ungkapan-ungkapan budaya Jawa.. Hal ini tampak dari kurang pahamnya mereka terhadap ungkapan-ungkapan, seperti *lara lapa* (prihatin), *mulad sariro* (mawas diri), dan ungkapan-ungkapan khas bahasa Jawa, seperti : '*nglurug tanpa bala*' (mendatangi 'perang' tanpa iringan tentara) , '*menang tanpa ngasorke*' (menang tanpa merendahkan), '*jejibahan*' (hal yang menjadi tanggung jawab), '*pasugatan*' (suguhan).

Pergeseran bahasa Jawa juga ditandai dari menurunnya penutur bahasa Jawa secara taat asas berbanding lurus dengan menurunnya tingkat usia... Hal ini tampak dari tabel berikut

Tabel 12 Nilai bahasa Jawa dalam mengutarakan maksud

No.	Kelompok Umur	Mengutarakan dan memahami maksud	
		Selalu bahasa Jawa	Paham bahasa Jawa
1	> 41 tahun	84,12 %	100 %
2	31 - 40 tahun	81,81 %	90,90 %
3	21 - 30 tahun	80,85 %	65,95 %
4	<20 tahun	66,66 %	42,42 %

4. Dampak Pergeseran Bahasa Terhadap Esensi Budaya Jawa

Seperti diketahui bahasa berkait erat dengan budaya. Aturan penggunaan bahasa dalam interaksi sedikit banyak mencerminkan aturan budayanya. Gejala pergeseran bahasa pada bahasa Jawa juga tampak pada menurunnya sikap kecintaan masyarakatnya terhadap khasanah budaya Jawa. Pada hal yang '*intim*' (menceritakan mimpi, berdoa), bahasa Jawa tidak lagi memiliki peranan dominan dipakai oleh penuturnya. Dampaknya adalah kurangnya pemahaman terhadap esensi budaya Jawa. Hal ini tampak dari rata-rata kurang paham pada istilah-istilah yang mengandung esensi budaya Jawa seperti berikut.

(1) "*Keladuk wani kurang duga.*"

'Berani, tetapi tanpa perhitungan'

(2) '*Mburu uceng kelangan deleg*'

'Memburu hal yang ksepele, akibatnya kehilangan yang berharga'

(3) "Di gula wentah"

'Di peihara dengan penuh kasih'

Sebagian besar penutur kelompok usia 20 tahun kebawah tidak memahami peribahasa (1), sehingga tidak dapat memaknai istilah dengan tepat. Hal ini tampak

dari rata-rata memaknai peribahasa tersebut dengan : *'kurang perhitungan', 'gegabah', 'berlebihan' dan 'grusa-grusu'*

Demikian halnya pada peribahasa (2), sebagian penutur tidak memahami makna *'uceng'* dan *'deleg'* dan mereka menafsirkan peribahasa itu dengan makna *'memburu barang kecil kehilangan yang besar'; 'kehilangan kesempatan besar', 'kurang perhitungan'.*

Sedangkan pada ungkapan (3), sebagian besar penutur tidak tahu maknanya. Kenyataan ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman terhadap perbendaharaan bahasa yang menyangkut semantika kata yang mengandung esensi budaya Jawa.

Pada umumnya penutur kelompok usia dibawah 20 tahun juga kurang memahami strategi bertutur yang santun. Hal ini tampak dari tuturan langsung yang cenderung digunakan dalam tujuan imperatif atau korektif. Dalam budaya Jawa strategi kesantunan dengan ungkapan tidak langsung memiliki peran penting dalam menjaga *'muka'* mitra tuturnya.

Bentuk imperatif dan korektif secara langsung dalam budaya Jawa dapat termaknai kurang memperhatikan sikap *'andhap asor'* , *'tepo seliro'*, *'empan mapan'* yang mengisyaratkan bertutur kurang hati-hati.. Tuturan langsung dalam tujuan imperatif dan korektif itu, seperti tampak dalam tuturan berikut:

"Jupukno bukuku no meja kuwi"

'Ambilkan bukuku di meja itu.'

"Coromu kuwi kleru, makane ra iso mili banyune"

'Caramu itu keliru, maka dari itu air tidak bisa mengalir.'

"Nyilih catetanmu, oleh ra"

'Pinjam catatanmu, boleh tidak'

Kurangnya golongan usia 20 tahun kebawah terhadap pemakaian bahasa Jawa 'krama' berdampak pada bergesernya norma yang mengatur relasi antar status sosial. Interaksi antara majikan dengan pembantu rumah tangga tidak lagi ditandai dengan 'krama' dan 'ngoko'.. Keluarga muda di Solo dan Yogyakarta tidak lagi mengharuskan pembantunya menggunakan bahasa Jawa. Mereka pada umumnya menyadari bahwa para pembantu terlebih-lebih yang relatif muda usianya tidak begitu menguasai bahasa Jawa '*halus*'. Oleh karena itu, daripada pembantu menggunakan bahasa Jawa '*ngoko*' terhadap anak-anaknya, mereka membolehkan pembantunya menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya interaksi antara pembantu dan anak-anak (masih berstatus belum menikah) cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Masyarakat Solo dan Yogyakarta merupakan masyarakat bilingual diglosik. Bilingual, karena rata-rata penutur cenderung menguasai dua bahasa, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bilingual diglosik, karena pemilahan fungsi yang penempatan bahasa Indonesia dalam fungsi publik dan bahasa Jawa dalam fungsi domestik..

Kerapnya bahasa Jawa digunakan dalam situasi resmi menunjukkan adanya sikap positif masyarakat Solo dan Yogyakarta terhadap bahasa Jawa. Selain itu, menunjukkan bahasa Jawa masih berperan dalam interaksi komunikasi. Dampaknya, terjadi situasi tumpang tindih antara fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.. Situasi tersebut menandai diglosia yang belum mantab.

Berdasarkan motivasi komunikasi untuk keperluan sosial, terutama yang menyangkut prinsip kerukunan, masyarakat Solo dan Yogyakarta masih memilih bahasa Jawa sebagai medianya. Rata-rata penutur masih menyadari pentingnya pemakaian bahasa Jawa sebagai bentuk kesopanan dalam menjalin keharmonisan sosial. Hal ini tampak dalam bercanda, menyanjung, bertegur sapa, menghormati yang lebih tua, cenderung memakai bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipandang memiliki banyak istilah untuk mengungkapkan dan memiliki nilai rasa yang tidak dimiliki bila diungkapkan dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan tingkat kemahiran, usia 31 tahun ke atas cenderung memiliki kemahiran C3 sampai C-5, yakni kemahiran tinggi dan fungsional. Sedangkan untuk usia 30 tahun ke bawah cenderung memiliki kemahiran antara C2- sampai

C 4.atau dalam tingkat kemahiran umum. Dengan demikian, rata-rata masyarakat Solo dan Yogyakarta masih bisa berbahasa Jawa dengan lancar.

Kendati secara umum masyarakat Jawa masih memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa, tetapi pengaruh bahasa Indonesia tetap menggeser keberadaannya, baik dari sisi kebahasaan, kualitas pemakaian maupun besaran penuturnya. Hal ini tampak dari banyaknya kosa-kata bahasa Jawa dalam penuturan yang tergantikan oleh bahasa Indonesia. Pergeseran kualitas pemakaian, tampak dari terbatasnya penguasaan kalangan usia muda terhadap 'unda usuk bahasa Jawa.. Umumnya, mereka kurang menguasai bahasa Jawa '*krama*'. Unda-usuk bahasa yang mencakup 'ngoko', 'madya' dan 'krama' bergeser penguasaannya menjadi terbatas pada tingkat 'ngoko' dan 'madya'.

Pergeseran yang menyangkut kualitas pemakaian bahasa Jawa, tampak dari kecenderungan penggunaan ungkapan tutur langsung pada tujuan imperatif dan korektif. Pergeseran cara tutur ini mengindikasikan bahwa budaya 'andhap asor', 'tepo seliro' dan 'empan mapan' tidak lagi menjadi pedoman dalam bertutur.. Dalam hal ini juga termaknai prinsip kerukunan dalam menjaga keharmonisan hubungan sedikit demi sedikit mulai tidak diindahkan.

Pergeseran bahasa dari sebaran penutur, tampak dari penyusutan penutur bahasa Jawa yang ditandai oleh semakin menurunnya kalangan usia muda mengakses budaya yang bermedia bahasa Jawa. Hal ini tampak dari keengganan mereka memiliki dan membaca artikel atau cerita, mendengarkan siaran radio atau melihat '*pagelaran seni/wayang*' berbahasa Jawa..

Kendati secara umum masyarakat Solo dan Yogyakarta masih memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa, tetapi sikap ini pun mulai bergeser berbanding lurus

dengan parameter usia. Kalangan usia dibawah 20 tahun kurang menguasai penguasaan 'unda-usuk' bahasa Jawa.

Namun, kalau dilihat dari peran bahasa Jawa dalam penguasaannya di lingkungan masyarakat Solo dan Yogyakarta, dapat dikatakan belum mengarah ke situasi ketirisan diglosia. Tetapi justru di antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia terjadi situasi tumpang tindih.. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Fungsi Bahasa	Situasi Tutur		Asal Mitra Tutur		Relasi Penutur		Peristiwa Tutur		Topik Pembicaraan	
	Formal	Informal	luar suku	sedaerah	berjarak	akrab	modern	tradisional	modern	tradisi
Bahasa Indonesia	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Bahasa Jawa	V	V		V		V		V	V	V

Profil Sitasi Tumpang-tindih Penggunaan Bahasa antara Bahasa Indonesia dan Jawa

Hal ini dapat dibadingkan bila keberadaan dua bahasa mengarah pada situasi diglosia

Profil Situasi Diglosia Penggunaan Bahasa

Fungsi Bahasa	Situasi Tutur		Asal Mitra Tutur		Relasi Peserta		Peristiwa Tutur		Topik Pembicaraan	
	Formal	Informal	Luar suku	sedaerah	berjarak	Akrab	modern	tradisional	modern	tradisi
Bahasa Indonesia	V		V		V		V		V	
Bahasa Daerah		V		V		V		V		V

Situasi tumpang tindih antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa karena pemilahan fungsi bahasa di antara keduanya tidak begitu ketat. Hal ini tampak dari fungsi-fungsi bahasa yang dapat dimiliki baik bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. situasi penggunaan bahasa tersebut menunjukkan situasi diglosia yang belum mantab.

Berdasarkan hasil temuan situasi diglosia di daerah periferal, maka dapat disimpulkan bahwa antara daerah center dan periferal terdapat perbedaan karakteristik diglosia. Ketidakmantaban situasi diglosia di daerah center mengarah pada tumpang-tindih fungsi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di ranah publik. Bahasa Jawa masih kerap digunakan dalam situasi resmi, selain resmi kedinasan. Sedangkan di daerah periferal mengarah pada terdesaknya fungsi bahasa Jawa di ranah domestik. Dalam situasi tidak resmi, bahasa Jawa mulai digantikan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

4.2 Saran

Terkait adanya gejala pergeseran dalam bahasa Jawa searah menurunnya parameter usia, maka sudah sepatutnya bahasa Jawa mendapat perhatian serius. Pengajaran bahasa Jawa memerlukan penanganan yang terencana dan terarah. Menurut Hinton dalam Gunarwan, pengajaran bahasa yang sedang terancam berbeda dengan pengajaran bahasa yang tidak terancam²². Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pengajaran bahasa yang mengalami pergeseran hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi harus lebih menekankan pada nilai penggunaan bahasa Jawa.

Penerapan '*unggah-ungguh*' menyangkut fungsi dan makna bahasa Jawa sebagai sarana berlangsungnya interaksi komunikasi perlu mendapat perhatian. Sebab terkait di dalamnya seseorang harus pandai menyesuaikan dengan norma-norma budaya setempat dan strategi pemilihan bentuk linguistik yang tepat.

²² Asim Gunarwan, 2005. "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa

4.2 Saran

Terkait adanya gejala pergeseran dalam bahasa Jawa searah menurunnya parameter usia, maka sudah sepatutnya bahasa Jawa mendapat perhatian serius. Pengajaran bahasa Jawa memerlukan penanganan yang terencana dan terarah. Menurut Hinton dalam Gunarwan, pengajaran bahasa yang sedang terancam berbeda dengan pengajaran bahasa yang tidak terancam²². Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pengajaran bahasa yang mengalami pergeseran hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi harus lebih menekankan pada nilai penggunaan bahasa Jawa.

Penerapan '*unggah-ungguh*' menyangkut fungsi dan makna bahasa Jawa sebagai sarana berlangsungnya interaksi komunikasi perlu mendapat perhatian. Sebab terkait di dalamnya seseorang harus pandai menyesuaikan dengan norma-norma budaya setempat dan strategi pemilihan bentuk linguistik yang tepat.

²² Asim Gunarwan, 2005. "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia.". Makalah dalam Konggres Nasiona XI.

KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik, Pengantar Awal*. Jakarta Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. "Diglossia", *The Sociolinguistics of society*. Oxford: Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972. "Domains and the relationship between micro- and macrosociolinguistics". In John J. Gumperz and Dell Hymes (eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fishman, Joshua A. 1976, "The Relationship between Micro-and Macrosociolinguistic in The Study Who Speaks What Language to Whom and When" *Sociolinguistics*. Pride & Holmes,.
- Garvin, P.L. & Mathiot, M. 1968 "The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture," *Reading in the Sociology of Language*. Fishman (ed.). Den Haag – Paris: Mouton
- Geertz. 1976. "Linguistics Etiquette." *Sociolinguistics*. Pride & Holmes (ed.). Harmondsworth: Penguin Book Ltd., hal.. 168
- Gunarwan, Asim. 1996, "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawa Indonesia-Jawa di Jakarta; Kajian Sosiopragmatik", *PELLBA 7*. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, Jakarta : Kanisius.
- _____. 2000, "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: ke Arah Kajian Etnopragmatik", *PELLBA 13*. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, Jakarta: Kanisius,
- 2005. "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia," Makalah dalam Kongres linguistik Nasional XI,
- Kartodirdjo, Sartono, 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kisyani –Laksono. 2004. "Identifikasi Kosakata *Krama* dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dan Dialek Osing." *Linguistik Indonesia*. Jurnal Ilmiah MLI. Th. Ke-22, No.1, Februari 2004
- Koentjaraningrat. 1992 "Bahasa dan Budaya," Makalah dalam Bulan Bahasa dan Sastra IKIP Jakarta
- _____, 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI-Press.
- _____, 1996. *Pengantar Antropologi*. Jilid I. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- .Sumarsono. 1990. "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali." Desertasi, Universitas Indonesia, Jakarta

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Nomor : 1074 /J03.2/PG/2008
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : Permohonan Ijin survei

5 Agustus 2008

Yth. Kepala Bakesbang Linmas
Pemerintah Kota Surakarta
di
SURAKARTA

Sehubungan dengan penelitian ilmiah yang dilaksanakan oleh Staf Pengajar Universitas Airlangga, dengan ini kami mengajukan permohonan kepada Saudara agar dapatnya diberikan data untuk pelaksanaan penelitian tersebut di bawah ini :

- Judul Penelitian : **Ketirisan Diglosia pada Bahasa Jawa Di Daerah Center dan Ferifera**
- Ketua Peneliti : **Dra. Sri Wiryanti Budi U., M.Si.**
- Waktu Penelitian : **Bulan Agustus s.d. Nopember 2008**
- Lokasi Penelitian : **Kota Surakarta**

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.

Ketua,



Dr. Bambang Sektiari L., DEA., drh.
NIP. 131 837 004

Tembusan :

1. Rektor
2. Wakil Rektor I
3. Dekan Fakultas Sastra
Universitas Airlangga

LAMPIRAN: 2

Klasifikasi Data Kuesioner Penelitian Ketirisan Diglosia Di Wilayah Solo dan Yogyakarta

Klasifikasi dilakukan berdasarkan dua tahap, yakni persentase umum dari seluruh jawaban yang di dapat, dan persentase berdasarkan variabel data yang ditetapkan.

1. Masyarakat pada umumnya menyadari perlunya anak-anak belajar bahasa Indonesia :

sangat perlu untuk pendidikan dan pergaulan

usia > 41 : dari 63 : 54 = 85,71 %

usia (31-40) dari 33 : 19 = 57,57 %

usia (21-30) dari 47 : 30 = 63,82 %:

usia < 20 dari 33 : 10 = 30,30 %

tidak perlu, karena disekolah telah belajar bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 6 = 27,27 %

usia (31-40) dari 33 : 14 = 42,42 %

usia (21-30) dari 47 : 13 = 27,65 %

usia < 20 : dari 33 : 16 = 48,48 %

tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : 3 = 4,76 %

usia (31-40) dari 33 : 0 = 4,00 %

usia (21-30) dari 47 : 4 = 8,51 %

usia < 20 : dari 33 : 7 = 21,21 %

2. Bahasa yang digunakan anak-anak bermain:

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 8 = 36,36 %

usia (31-40) dari 33 : 6 = 18,18 %

usia (21-30) dari 47 : 19 = 40,42 %

usia < 20 : dari 33 : 15 = 45,45 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 11 = 17,46%

usia (31-40) dari 33 : 17 = 51,51 %

usia (21-30) dari 47 : 19 = 40,42 %

usia < 20 : dari 33 : 11 = 33,33 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 44 = 63,63 %

usia (31-40) dari 33 : 10 = 30,30 %

usia (21-30) dari 47 : 9 = 19,14%

usia < 20 : dari 33 : 7 = 21,21 %

3a. Bahasa yang digunakan menawari makan pada orang yang lebih tua/ orang tuanya.

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 7 = 11,11 %
usia (31-40) dari 33 : 2 = 6,06 %
usia (21-30) dari 47 : 14 = 29,78,17 %
usia < 20 : dari 33: 11 = 33,33 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 22 = 34,92 %
usia (31-40) dari 33 : 14 = 42,42 %
usia (21-30) dari 47 : 16 = 34,04 %
usia < 20 : dari 33: 12 = 36,36 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 34 = 53,96 %
usia (31-40) dari 33 : 18 = 54,54 %
usia (21-30) dari 47 : 17 = 36,17 %
usia < 20 : dari 33: 10 = 30,30 %

3 b. Bahasa yang digunakan menawari makan pada saudara yang lebih tua dari Anda

I. Persentase Umum

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 4 = 6,34 %
usia (31-40) dari 33 : 3 = 12,00 %
usia (21-30) dari 47 : 6 = 12,76 %
usia < 20 : dari 33: 9 = 27,27 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 23 = 36,50 %
usia (31-40) dari 33 : 11 = 33,33 %
usia (21-30) dari 47 : 13 = 27,65 %
usia < 20 : dari 33: 15 = 45,45 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 36 = 57,14 %
usia (31-40) dari 33 : 19 = 57,57 %
usia (21-30) dari 47 : 28 = 57,57 %
usia < 20 : dari 33: 9 = 27,27 %

3c. Bahasa yang digunakan menawari makan pada anak-anak

I. Persentase Umum

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 6 = 9,52 %
usia (31-40) dari 33 : 5 = 15,15 %
usia (21-30) dari 47 : 10 = 21,27%
usia < 20 : dari 33: 13 = 39,39%

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 23 = 36,50 %
usia (31-40) dari 33 : 15 = 45,45 %
usia (21-30) dari 47 : 17 = 36,17 %

usia < 20 : dari 33: 11 = 33,33 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 34 = 53,96 %

usia (31-40) dari 33 : 13 = 52,00 %

usia (21-30) dari 47 : 20 = 42,55%

usia < 20 : dari 33 : 9 = 27,27%

3d. Bahasa yang digunakan menawari makan pada perangkat kampung

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 5 = 7,93 %

usia (31-40) dari 33 : 5 = 15,15 %

usia (21-30) dari 47 : 16 = 34,04 %

usia < 20 : dari 33: 12 = 36,36%

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 18 = 28,57 %

usia (31-40) dari 33 : 11 = 39,28 %

usia (21-30) dari 47 : 15 = 31,91 %

usia < 20 : dari 33: 12 = 36,36 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 40 = 63,49 %

usia (31-40) dari 33 : 16 = 48,48 %

usia (21-30) dari 47 : 16 = 34,04 %

usia < 20 : dari 33 : 7 = 21,21 %

Tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : 0 = 0 %

usia (31-40) dari 33 : 1 = 3,03 %

usia (21-30) dari 47 : 0 = 0 %

usia < 20 : dari 33 : 2 = 6,06 %

4. Bahasa Jawa dianggap tidak memadai

Bahasa resmi pendidikan

usia > 41 dari 63 : 25 = 39,68 %

usia (31-40) dari 33 : 14 = 42,24 %

usia (21-30) dari 47 : 29 = 61,70 %

usia < 20 : dari 33: 25 = 75,75 %

Bahasa Musyawarah

usia > 41 dari 63 : 12 = 19,04 %

usia (31-40) dari 33 : 9 = 27,27 %

usia (21-30) dari 47 : 18 = 38,29 %

usia < 20 : dari 33: 14 = 42,42 %

Bahasa Interaksi resmi

usia > 41 dari 63 : 14 = 22,22 %

usia (31-40) dari 33 : 11 = 33,33 %

usia (21-30) dari 47 : 21 = 44,68 %

usia < 20 : dari 33: 13 = 39,39 %

5. Keinginan dapat berbicara bahasa Jawa dengan lebih baik

Perlu dengan alasan agar lebih terjaga bahasa Jawa krama

usia > 41 dari 63 : 15 = 23,80 %

usia (31-40) dari 33 : 8 = 24,24 %

usia (21-30) dari 47 : 20 = 42,55 %

usia < 20 : dari 33: 18 = 54,54 %

Tidak perlu sudah menjadi bahasa sehari-hari / bersifat kedaerahan

usia > 41 dari 63 : 7 = 31,81 %

usia (31-40) dari 33 : 11 = 44,00 %

usia (21-30) dari 47 : 21 = 44,68 %

usia < 20 : dari 33: 15 = 45,45 %

6. Bahasa yang dianggap paling bergetngsi

I. Persentase Umum

Bahasa Inggris

usia > 41 dari 63 : 25 = 39,68 %

usia (31-40) dari 33 : 19 = 57,57 %

usia (21-30) dari 47 : 31 = 65,95 %

usia < 20 : dari 33: 26 = 78,78 %

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 16 = 25,39 %

usia (31-40) dari 33 : 6 = 18,18 %

usia (21-30) dari 47: 8 = 17,02 %

usia < 20 : dari 33: 5 = 15,15 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 22 = 34,92 %

usia (31-40) dari 33 : 8 = 24,24 %

usia (21-30) dari 47 : 8 = 17,02 %

usia < 20 : dari 33: 2 = 6,06 %

7a. Bahasa yang digunakan dalam menceritakan mimpi

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 2 = 3,17 %

usia (31-40) dari 33 : 4 = 12,12 %

usia (21-30) dari 47 : 11 = 23,40 %

usia < 20 : dari 33: 18 = 54,54 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 2 = 3,17 %

usia (31-40) dari 33: 5 = 15,15 %

usia (21-30) dari 47 :19 = 40,42 %

usia < 20 : dari 33: 6 = 16,66 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 59 = 93,65 %

usia (31-40) dari 33 : 24 = 72,72 %

usia (21-30) dari 47 : 17 = 36,17 %

usia < 20 : dari 33 : 9 = 27,27 %

7b. Bahasa digunakan untuk berdoa/ meluhurkan ALLAH di rumah

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 3 = 4,76 %

usia (31-40) dari 33 : 6 = 18,18 %

usia (21-30) dari 47 : 18 = 38,29 %

usia < 20 : dari 33 : 33 = 75,75 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 10 = 45,45 %

usia (31-40) dari 33 : 13 = 39,39 %

usia (21-30) dari 47 : 9 = 19,14 %

usia < 20 : dari 33 : 3 = 9,09 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 50 = ~~79,36~~ 79,36 %

usia (31-40) dari 33 : 14 = 42,42 %

usia (21-30) dari 47 : 16 = 34,04 %

usia < 20 : dari 33 : 5 = 15,15 %

7c. Bahasa digunakan untuk bertengar

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 1 = 1,58 %

usia (31-40) dari 33 : 3 = 9,09 %

usia (21-30) dari 47 : 12 = 25,53 %

usia < 20 : dari 33 : 17 = 51,51 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 7 = 11,11 %

usia (31-40) dari 33 : 8 = 24,24 %

usia (21-30) dari 47 : 18 = 38,29 %

usia < 20 : dari 33 : 4 = 12,12 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 40 = 63,49 %

usia (31-40) dari 33 : 18 = 54,54 %

usia (21-30) dari 47 : 15 = 31,91 %

usia < 20 : dari 33 : 12 = 36,36 %

tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : 15 = 23,80 %

usia (31-40) dari 33 : 4 = 12,12 %

usia (21-30) dari 47 : 2 = 4,25 %

usia < 20 : dari 33 : --

7d. Bahasa yang digunakan untuk menghitung uang

I. Persentase Umum

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 4 = 6,34 %

usia (31-40) dari 33 : 8 = 24,24 %

usia (21-30) dari 47 : 20 = 42,55 %

usia < 20 : dari 33 : 17 = 51,51 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 0

usia (31-40) dari 33 : 0

usia (21-30) dari 47 : 0

usia < 20 : dari 33 : 0

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 59 = 93,65 %

usia (31-40) dari 33 : 25 = 75,75 %

usia (21-30) dari 47 : 27 = 57,44 %

usia < 20 : dari 33 : 16 = 48,48 %

7.e. Bahasa yang digunakan menceritakan cerita tradisional

I. Persentase Umum

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 4 = 6,34 %

usia (31-40) dari 33 : 8 = 24,24 %

usia (21-30) dari 47 : 16 = 34,04 %

usia < 20 : dari 33 : 12 = 36,36 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 6 = 9,52 %

usia (31-40) dari 33 : 5 = 15,15 %

usia (21-30) dari 47 : 9 = 19,14 %

usia < 20 : dari 33 : 6 = 18,18 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 53 = 84,13 %

usia (31-40) dari 33 : 13 = 39,39 %

usia (21-30) dari 47 : 22 = 46,80 %

usia < 20 : dari 33 : 8 = 24,24 %

tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : 0 = 0 %

usia (31-40) dari 33 : 7 = 0 %

usia (21-30) dari 47 : 3 = 6,38 %

usia < 20 : dari 33 : 7 = 21,21 %

7f. Bahasa yang digunakan untuk berbicara politik

I. Persentase Umum

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 30 = 47,61 %

usia (31-40) dari 33 : 16 = 48,48 %

usia (21-30) dari 47 : 30 = 63,82 %

usia < 20 : dari 33 : 10 = 30,30 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 18 = 28,57 %

usia (31-40) dari 33 : 10 = 30,30 %

usia (21-30) dari 47 : 9 = 19,14 %

usia < 20 : dari 33 : 16 = 48,48 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 13 = 20,63 %

usia (31-40) dari 33 : 4 = 12,12 %

usia (21-30) dari 47 :6 = 12,76 %
usia < 20 : dari 33: 5 = 6,06 %
tidak menjawab
usia > 41 dari 63 : 2 = 9,09 %
usia (31-40) dari 33 : 3 = 12,00 %
usia (21-30) dari 47 : 2 = 4,33 %
usia < 20 : dari 33: 2 = 6,06 %

7g. Bahasa yang digunakan menyelesaikan pertenggaran

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 8 = 36,36 %
usia (31-40) dari 33 : 8 = 24,24 %
usia (21-30) dari 47 : 15 = 31,91 %
usia < 20 : dari 33: 19 = 57,57 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 :15 = 63,72 %
usia (31-40) dari 33 : 5 = 15,15 %
usia (21-30) dari 47 : 13 = 27,65 %
usia < 20 : dari 33: 9 = 27,27 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 :40 = 40,90 %
usia (31-40) dari 33 : 17 = 51,51 %
usia (21-30) dari 47 :13 = 27,65 %
usia < 20 : dari 33: 5 = 15,15 %

tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : --
usia (31-40) dari 33 : 3 = 9,09 %
usia (21-30) dari 47 : 6 = 12,76 %
usia < 20 : dari 33: --

7h. Bahasa yang digunakan untuk memiinta tolong

Bahasa Indonesia

usia > 41 dari 63 : 5 = 7,93 %
usia (31-40) dari 33 : 8 = 24,24 %
usia (21-30) dari 47 : 10 = 21,27 %
usia < 20 : dari 33 : 8 = 24,24 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 8 = 12,69 %
usia (31-40) dari 33 : 7 = 21,21 %
usia (21-30) dari 47 : 15 =31,91 %
usia < 20 : dari 33: 11 = 33,33 %

Bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 50 = 79,36 %
usia (31-40) dari 33 : 17 = 51,51 %
usia (21-30) dari 47 : 17 = 36,17 %
usia < 20 : dari 33: 14 = 42,42 %

tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : --
usia (31-40) dari 33 : 1 = 3,03 %
usia (21-30) dari 47 : 5 = 10,63 %
usia < 20 : dari 33 : --

8. Berbicara dengan bahasa Jawa pada yang lebih tua dirasa lebih sopan

Setuju alasan lebih halus, menghargai dan sudah tradisi

usia > 41 dari 63 : 58 = 92,06 %
usia (31-40) dari 33 : 24 = 72,72 %
usia (21-30) dari 47 : 34 = 72,34 %
usia < 20 : dari 33 : 20 = 60,60 %

Tidak setuju dengan alasan tergantung situasi /cara pengucapannya.

usia > 41 dari 63 : 3 = 4,76 %
usia (31-40) dari 33 : 9 = 27,27 %
usia (21-30) dari 47 : 13 = 27,65 %
usia < 20 : dari 33 : 13 = 39,39 %

9. Bahasa yang sebaiknya digunakan untuk berbicara dengan kerabat dekat dalam upacara temanten

bahasa Indonesia dengan alasan mudah dimengerti dan tidak semua tahu bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 0 = 0 %
usia (31-40) dari 33 : 1 = 3,03 %
usia (21-30) dari 47 : 13 = 27,65 %
usia < 20 : dari 33 : 13 = 39,39 %

Indonesia-Jawa Indonesia -Jawa alasan mudah dimengerti dan sesuai kondisi masa kini

usia > 41 dari 63 : 8 = 12,69 %
usia (31-40) dari 33 : 10 = 40,40 %
usia (21-30) dari 47 : 16 = 34,04 %
usia < 20 : dari 33 : 12 = 36,36 %

bahasa Jawa dengan alasan lebih dekat, sudah tradisi, lebih sakral

usia > 41 dari 63 : 14 = 63,63 %
usia (31-40) dari 33 : 14 = 56,00 %
usia (21-30) dari 47 : 18 = 38,29 %
usia < 20 : dari 33 : 8 = 24,24 %

10. Apakah bahasa Jawa sama baiknya dengan bahasa Indonesia

sama baiknya dengan alasan keduanya dapat digunakan untuk komunikasi sehari-hari

usia > 41 dari 63 : 15 = 23,80 %
usia (31-40) dari 33 : 15 = 45,45 %
usia (21-30) dari 47 : 33 = 70,21 %
usia < 20 : dari 33 : 23 = 69,69 %

tidak sama baiknya dengan alasan bahasa Jawa lebih halus dan memiliki tingkatan bahasa.

usia > 41 dari 63 : 48 = 76,19 %
usia (31-40) dari 33 : 18 = 54,54 %
usia (21-30) dari 47 : 14 = 29,78 %

usia < 20 : dari 33: 9 = 27,27 %

12. Berbicara dengan tetangga akan lebih sopan bila menggunakan bahasa Jawa

Setuju dengan alasan lebih akrab sesama suku dan lebih hormat

usia > 41 dari 63 : 59 = 93,65 %

usia (31-40) dari 33 : 25 = 75,75 %

usia (21-30) dari 47 : 28 = 59,57 %

usia < 20 : dari 33: 16 = 48,48 %

Tidak setuju, suku lain belum tentu mengerti, terbatas, rumit, belum tentu komunikatif

usia > 41 dari 63 : 3 = 4,76 %

usia (31-40) dari 33 : 8 = 24,24 %

usia (21-30) dari 47 : 19 = 40,42 %

usia < 20 : dari 33: 17 = 51,51 %

13. Kaum muda terhadap bahasa Jawa

Bangga sebagai warisan leluhur, lebih tepat untuk seremonial

usia > 41 dari 63 : 24 = 38,09 %

usia (31-40) dari 33 : 9 = 27,27 %

usia (21-30) dari 47 : 14 = 29,78 %

usia < 20 : dari 33: 12 = 36,36 %

Canda lebih akrab dan bercanda untuk lucu-lucuan

usia > 41 dari 63 : 8 = 12,69 %

usia (31-40) dari 33 : 4 = 12,12 %

usia (21-30) dari 47 : 12 = 25,53 %

usia < 20 : dari 33: 12 = 36,36 %

Bangga dan canda dengan alasan lebih akrab dan menunjukkan suku Jawa.

usia > 41 dari 63 : 29 = 46,03 %

usia (31-40) dari 33 : 19 = 57,57 %

usia (21-30) dari 47 : 20 = 42,55 %

usia < 20 : dari 33: 8 = 24,24 %

Tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : 2 = 3,17%

usia (31-40) dari 33 : 1 = 3,03 %

usia (21-30) dari 47 : 1 = 2,12 %

usia < 20 : dari 33: 1 = 3,03 %

14. Bahasa yang paling tepat untuk menyanjung kerabat dekat

Bahasa Indonesia dengan alasan lebih mudah dan lebih komunikatif

usia > 41 dari 63 : 3 = 4,76 %

usia (31-40) dari 33 : 4 = 12,12 %

usia (21-30) dari 47 : 11 = 23,40 %

usia < 20 : dari 33: 14 = 42,42 %

Bahasa Indonesia-Jawa

usia > 41 dari 63 : 3 = 4,76 %

usia (31-40) dari 33 : 2 = 6,06 %

usia (21-30) dari 47 : 2 = 4,24 %

usia < 20 : dari 33: -

Bahasa Jawa dengan alasan lebih akrab

usia > 41 dari 63 : 55 = 87,30 %

usia (31-40) dari 33 : 25 = 75,75 %

usia (21-30) dari 47 : 34 = 72,34 %

usia < 20 : dari 33: 19 = 57,57 %

tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : - = 0 %

usia (31-40) dari 33 : 2 = 6,06%

usia (21-30) dari 47 : 1 = 2,12 %

usia < 20 : dari 33: -

15. Apakah suka bila pembantu menggunakan bahasa Jawa

Suka dengan alasan lebih sopan, lebih halus dan hormat

usia > 41 dari 63 : 58 = 92,06 %

usia (31-40) dari 33 : 28 = 84,84 %

usia (21-30) dari 47 : 31 = 65,95 %

usia < 20 : dari 33: 21 = 63,63 %

Tidak suka dengan alasan bahasa Indonesia lebih berguna untuk mengajari anak dan lebih baik daripada bahasa Jawa ngoko

usia > 41 dari 63 : 5 = 7,93 %

usia (31-40) dari 33 : 5 = 15,15%

usia (21-30) dari 47 : 16 = 34,04 %

usia < 20 : dari 33: 12 = 36,36 %

15. Apakah orang tua lebih senang bila yang lebih muda menggunakan bahasa Jawa

Suka dengan alasan lebih sopan, lebih halus dan hormat

usia > 41 dari 63 : 58 = 92,06 %

usia (31-40) dari 33 : 26 = 78,78 %

usia (21-30) dari 47 : 29 = 61,70 %

usia < 20 : dari 33: 11 = 33,33 %

Tidak suka, bahasa Indonesia berguna mengajari anak dan lebih baik daripada bahasa Jawa ngoko

usia > 41 dari 63 : 5 = 7,93 %

usia (31-40) dari 33 : 7 = 21,21 %

usia (21-30) dari 47 : 16 = 34,04 %

usia < 20 : dari 33: 21 = 63,63 %

tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : -

usia (31-40) dari 33 : 1 = 3,03 %

usia (21-30) dari 47 : 2 = 4,33 %

usia < 20 : dari 33: 1 = 3,03 %

17. Apakah suka membaca cerita Jawa

suka membaca cerita Jawa dengan alasan menambah wawasan budaya Jawa dan berlangganan majalah berbahasa Jawa.

usia > 41 dari 63 : 56 = 88,88 %

usia (31-40) dari 33 : 25 = 75,75 %

usia (21-30) dari 47 : 17 = 36,17 %

usia < 20 : dari 33: 6 = 18,18 %

tidak suka membaca cerita Jawa dengan alasan sulit memahami ceritanya dan tidak memiliki buku cerita berbahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 58 = 92,06 %

usia (31-40) dari 33 : 28 = 84,84 %

usia (21-30) dari 47 : 30 = 63,82 %

usia < 20 : dari 33: 25 = 78,78 %

tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : --

usia (31-40) dari 33 : 1 = 3,03 %

usia (21-30) dari 47 : --

usia < 20 : dari 33: 1 = 3,03 %

18. Prediksi bahwa bahasa Jawa tidak akan digunakan lagi

punah modernisasi tidak lagi menggunakan bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 3 = 4,76 %

usia (31-40) dari 33 : 11 = 33,33 %

usia (21-30) dari 47 : 21 = 44,68 %

usia < 20 : dari 33: 22 = 66,66 %

tidak punah bahasa Jawa tetap lestari, di desa-desa masih digunakan, telah membdaya, dan masih menjadi tradisi.

usia > 41 dari 63 : 58 = 92,06 %

usia (31-40) dari 33 : 22 = 66,66 %

usia (21-30) dari 47 : 63 = 46,80 %

usia < 20 : dari 33: 8 = 24,24 %

tidak menjawab

usia > 41 dari 63 : -

usia (31-40) dari 33 : 1 = 4,00 %

usia (21-30) dari 47 : 1 = 2,12 %

usia < 20 : dari 33: 3 = 9,09 %

19. Apakah bahasa Jawa selalu digunakan untuk menyampaikan maksud

Persentase umum

Selalu menggunakan bahasa Jawa

usia > 41 dari 63 : 53 = 84,12 %

usia (31-40) dari 33 : 27 = 81,81 %

usia (21-30) dari 47 : 38 = 80,85 %

usia < 20 : dari 33: 22 = 66,66 %

Tidak selalu

usia > 41 dari 63 : 10 = 15,87 %

usia (31-40) dari 33 : 6 = 18,18 %

usia (21-30) dari 47 : 9 = 19,14 %

usia < 20 : dari 33: 11 = 33,33 %

20. Apakah suka mendengarkan siaran radio berbahsa Jawa

Suka mendengarkan siaran radio berbahsa Jawa

usia > 41 dari 63 : 63 = 100 %

usia (31-40) dari 33 : 27 = 81,80 %

usia (21-30) dari 47 : 35 = 74,46 %

usia < 20 : dari 33: 15 = 45,45 %

Tidak suka mendengarkan siaran radio berbahsa Jawa

usia > 41 dari 63 : 0 = 0 %

usia (31-40) dari 33 : 6 = 18,18 %

usia (21-30) dari 47 : 7 = 14,89 %

usia < 20 : dari 33: 18 = 54,54 %

21. Apakah suka membaca artikel berbahasa Jawa

Suka

usia > 41 dari 63 : 63 = 100 %

usia (31-40) dari 33 : 25 = 75,75 %

usia (21-30) dari 47 : 33 = 70,21 %

usia < 20 : dari 33 : 12 = 36,36 %

Tidak suka

usia > 41 dari 63 : - = 0 %

usia (31-40) dari 33 : 8 = 24,24 %

usia (21-30) dari 47 : 14 = 29,78 %

usia < 20 : dari 33: 15 = 45,45 %

23. Apakah ingin memiliki buku bacaan berbahsa Jawa

Memiliki

usia > 41 dari 63 : 63 = 100 %

usia (31-40) dari 33 : 30 = 90,90 %

usia (21-30) dari 47 : 37 = 78,72 %

usia < 20 : dari 33 : 9 = 27,27 %

Tidak ingin

usia > 41 dari 63 : 0 = 0 %

usia (31-40) dari 33 : 3 = 9,09 %

usia (21-30) dari 47 : 10 = 21,27 %

usia < 20 : dari 33 : 24 = 72,72 %

23. Apakah merasa akrab bila menggunakan bahasa Jawa dengan teman

I. Persentase Umum

Merasa akrab

usia > 41 dari 63 : 60 = 95,23 %

usia (31-40) dari 33 : 26 = 78,78 %

usia (21-30) dari 47 : 33 = 70,21 %

usia < 20 : dari 33: 20 = 60,60 %

Tidak

usia > 41 dari 63 : 3 = 4,76 %
usia (31-40) dari 33 : 7 = 21,21 %
usia (21-30) dari 47 : 14 = 29,78 %
usia < 20 : dari 33: 13 = 39,39 %

24. Apakah selalu mengerti orang berbahasa Jawa krama

Dapat mengerti

usia > 41 dari 63 : 63 = 100 %
usia (31-40) dari 33 : 30 = 90,90 %
usia (21-30) dari 47 : 31 = 65,95 %
usia < 20 : dari 33: 14 = 42,42 %

Tidak dapat mengerti

usia > 41 dari 63 : - = 0 %
usia (31-40) dari 33 : 3 = 9,09 %
usia (21-30) dari 47 : 16 = 30,04 %
usia < 20 : dari 33: 23 = 69,69 %

CATATAN LAPANGAN DAN WAWANCARA DI KOTA SOLO

WAWANCARA

- Tempat** : Kantor Lurah Karangasem, Kecamatan Lawiyan Solo
Partisipan : Lurah dan Peneliti
Kegiatan : Wawancara seputar informasi tentang situasi kebahasaan di kelurahan
Tanggapan Lurah mengenai situasi kebahasaan pada umumnya di Solo
Waktu : Senin, 11 Agustus 2008
Tujuan : Memperoleh situasi kebahasaan di wilayah kelurahan Karangasem dan di
Kota Solo pada umumnya

TRANSKRIP WAWANCARA DAN TANGGAPAN PENELITI

- Pen** : Bisa bertemu dengan bapak lurah
Staf : Dari mana ibu?
Pen : Saya dari Univ. Airlangga Surabaya
Staf : Ada keperluan apam dan apa yang saya bisa Bantu
Pen : Saya ningin berbincang-bincang dengan pak Lurah seputar situasi kebahasaan
di sini guna melengkapi penelitian saya mengenai bahasa Jawa
Staf : Sebentar, saya matur Bapak dulu, silakan tunggu dulu
Beberapa menit kemudian
Staf : Mari bu
Pen : Saya mau meneliti bahasa Jawa di lingkungan wilayah Karangasem sini Pak
PL : Bahasa Jawa yang bagaimana bu?
Pen : Begini, apakah di kelurahan sini ini bahasa Jawa masih sering digunakan atau
lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ?
PL : Saya kira dua-duanya. Dalam menghadapi umum atau resmi saya
menggunakan bahasa Indonesia, tapi kalau dalam upacara kematian saya menggunakan
bahasa Jawa. Atau pada pertemuan-pertemuan khusus seperti panitia manten, misalnya
saya gunakan bahasa Jawa.
Pen : Dengan staf Bapak
PL : Ya campur, kadang pakai bahasa Indonesia, kadang dicampur bahasa Jawa
Pen : Kalau begitu, disini sering dipakai dua bahasa ya Pak
PL : Ya, rasanya kalau bahasa Indonesia saja kok kaku ya ndak dekat gitu sama
bawahan
Pen ; Jadi pakai bahasa campuran, bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Jawa
apa begitu.
PL : Ya, seringnya gitu, lha wong disini kebanyakan stafnya orang Jawa.
Pen : Dalam suasana apa bahasa Jawa atau campuran digunakan?
PL : Ya, misalnya dalam rapat yang informal, dalam arti juga menghadapi
masyarakat
Pen : Masyarakat di luar dinas ya Pak?
PL : Ya, kadang-kadang terjadi dan banyak yang sudah sepuh

Tanggapan :

Dari pembicaraan di atas dapat diketahui bahwa di kelurahan Karangasem Kecamatan Lawiyen telah berkembang pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, kendati bahasa Jawa masih dominan dalam penggunaannya. Dominannya penggunaan bahasa Jawa ini mengakibatkan pemakaian bahasa campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Jadi secara tidak langsung di wilayah Karangasem ini masyarakatnya menggunakan tiga penggunaan bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan campur kode. Penggunaan bahasa Jawa dirasa lebih tepat untuk yang sudah akrab atau diketahui usianya lebih tua. Penggunaan bahasa Indonesia dipakai dalam forum resmi atau pada orang yang belum dikenal dan mengajak bicara dengan bahasa Indonesia.

Pn : Apa kalau yang sudah tua rata-rata tidak tahu bahasa Indonesia?

PL : Ya, mereka sebenarnya tahu, karena anak-anak mereka bisa menggunakan bahasa Indonesia.

Pn : Jadi, pada umumnya apa anak-anak muda disini sudah jarang menggunakan bahasa Jawa?

PL : Menurut saya, nadak gitu. Bahasa Indonesia penting, karena bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi pemerintahan. Bahasa Jawa itu bahasa tradisi dan budaya. Bahasa Jawa perlu dijaga jangan sampai hilang. Maka sekarang ini pemerintah setempat mulai menggalakkan lagi bahasa Jawa. Mungkin ibu lihat nama jalan di Solo ini menggunakan tulisan aksara Jawa. Ya, bahasa Jawa masih perlu dipelajari, di *uri-uri* gitu, biar ndak hilang, atau nanti anak cucu malah belajar bahasa Jawa di negara lain, 'kan kita *isin*, gitu ya Bu? Ya memang pada umumnya generasi-generasi yang baru sekarang ini kan maunya modern ndak susah-susah 'basa alus'.

Aru Bu, apakah ini memang jaman sudah berubah. Tapi mereka mestinya harus tahu. Katanya dosen-dosen juga gitu kok. Inu kita jadikan pelestarian daripada budaya, dalam arti budaya daerah..

Tanggapan :

Terdapat semacam keprihatinan terhadap kelestarian bahasa Jawa, karena generasi mudanya mulai enggan mempelajari bahasa Jawa halus yang dianggap sebagai salah satu ciri khas dari tradisi budaya Jawa. Anggapan bahasa Indonesia mewakili budaya modern yang semakin diminati oleh generasi muda.

Dari dialog yang ada, pemakaian bahasa Indonesia pak Lurah masih menunjukkan adanya unsur bahasa Jawa yang kental, seperti munculnya kata *isin* dan *kok, di uri-uri, basa alus* di samping struktur bahasa Jawa seperti 'gitu ya Bu' alih-alih dari 'ra' ngono ya Bu'.

Pn : Apakah menurut Bapak, seharusnya dalam berbahasa kita bisa menempatkan diri ?

PL : Ya empan papan lah, kalau sama orang tua ya mestinya pakai basa alus.

Pn : Bagaimana dalam suasana resmi, seperti rapat di kelurahan ini

PL : Dalam suasana resmi seperti ini ya dipakai bahasa Indonesia mestinya

Pn : Bagaimana dalam acara resmi banyak dihadiri oleh orang-orang tua?

PL : Ya, yang tahu bahasa mereka, pada umumnya seneng pakai bahasa Jawa.

Pn : Kalau Bapak sendiri senang pakai apa dalam pidato ?

- PL : kalau saya ya sebenarnya senang pakai bahasa Indonesia, lebih lancar.
- Pr : Apakah di kecamatan, bapak camat juga sering menggunakan bahasa Jawa?
- PL : Ya, wong stafnya banyak orang Jawanya, hanya pada situasi kedinasan seperti rapat yang dihadiri para lurah, pak Camat menggunakan bahasa Indonesia.
- Pr : Kalau staf disini menggunakan bahasa Jawa apa bahasa Indonesia bila berbicara dengan Bapak ?
- PL : Kalau dalam suasana ndak resmi mereka menggunakan bahasa Jawa
- Pr : Apakah di luar kantor Bapak menggunakan bahasa Jawa ?
- PL : Ndak selalu
- Pr : Apakah menggunakan bahasa Indonesia ?
- PL : Ndak juga
- Pr : Apakah Bapak mengalami kesulitan menghindari ungkapan bahasa Jawa ketika memimpin rapat?
- PL : Betul, Dalam hal ini, sebagai upaya saya untuk lebih dimengerti '*sambung rasa lah*' di samping ndak berkesan kaku gitu .
- Pr : Apakah Bapak setuju dengan pendapat bahwa penyelipan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia karena latar belakang budaya Jawa, atau dalam artian lebih menghormati yang diajak bicara.
- PL : Ya saya kira begitu.
- Pr : Di rumah Bapak menggunakan bahasa apa? Bagaimana pula dengan anak-anak Bapak ?
- PL : Kami biasa menggunakan bahasa Jawa, sedangkan anak-anak menggunakan bahasa campuran kadang bahasa Jawa dan kadang bahasa Indonesia.
- Pr : Kapan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia?
- PL : Ya kalau berbicara masalah keadaan sekarang ini, wong anak-anak saya sudah kuliah semua Bu.,kalau panjenengan putra?
- Pr : Oh, saya Pak, sama malah anak saya sudah pada bekerja
- PL : Saya kira masih kecil-kecil
- Pr : Hmm, Kapan anak-anak menggunakan bahasa Jawa ?
- PL : Ya, waktu, ngaturi dahar atau kalau mau minta uang he he.

Tanggapan

Dalam dialog ini dapat disimpulkan , sebagai pemimpin masyarakat, bahasa Indonesia juga harus dikuasai dan harus mampu memilah-milah kapan bahasa Indonesia itu seayaknya dipakai. Dalam situasi kedinasan bahasa Indonesia dipakai. Namun, dalam hal ini bergantung pada situasinya. Manakala menghadapi tamu orang tua yang kurang mampu berbahasa Indonesia akan dipakai bahasa Jawa. Untuk mendapatkan makna ungkapan yang dirasa dapat lebih mengena tidak jarang lebih memilih ungkapan bahasa Jawa seperti '*sambung rasa*' , karena menurutnya bahasa Jawa di samping dapat lebih menghargai yang diajak bicara juga tidak berkesan kaku dalam peristiwa komunikasi. Dalam ha ini campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari Hal ini juga diakui bahwa orang Jawa sulit menghindari pengaruh buhasa Jawa waktu berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, di dalam percakapan termasuk dengan peneliti, digunakan kata '*panjenengan*' sebagai bentuk penghormatan khas bahasa dan budaya Jawa terhadap orang yang belum dikenal.

- Pn : Bahasa Jawa itu luwes ya Pak kalau dipakai untuk berkomunikasi
PL : Ya kalau dalam lingkungan masyarakat Jawa tentunya.
Pn : Apakah keluwesan itu karena adanya cara *ngoko* dan *krama* Pak ?
PL : Apa memang begitu ya ?
Pn : Cara itu apa ada kaitannya dengan ber-*unggah-ungguh* untuk lebih menekankan cara sopan-santun?
PL : Ya, begitulah 'tata krama' memang diperlukan
Pn : Jadi menyelipkan kata-kata bahasa Jawa atau ber-*unggah-ungguh* apa ndak sebagai upaya melestarikan jaman feodal yang melihat siapa orang itu?
PL : Wah ya tidak, sopan-santun ya tidak sama dengan feodal, wong itu kaitannya dengan kehalusan budi.

Tanggapan

Menurut Bapak Lurah, bahasa Jawa dianggap cukup luwes dan tepat bila berkomunikasi dengan orang Jawa. Karena bahasa Jawa masih memilah-milah *ngoko*, *krama* sebagai sarana menerapkan sopan-santun yang berkaitan dengan kehalusan budi. Bentuk *ngoko* dan *krama* sama sekali tidak berkaitan dengan masalah feodal. Boleh jadi anggapan ini merupakan gambaran bahwa pemakaian *ngoko* dan *krama* sebagai hal yang wajar dalam berbahasa dengan orang lain tanpa merasa ada perasaan direndahkan.

Catatan Lapangan

Ketika peneliti berada di tempat umum seperti di pasar, di stasiun, atau dalam kendaraan umum, peneliti mencermati bahwa bahasa Jawa cenderung dipakai sebagai media komunikasi.

Di lingkungan dinas seperti di kelurahan, di sekolah maupun di kampus (UNS) banyak di antara para karyawan juga menggunakan bahasa Jawa ketika berbincang-bincang dan melempar 'joke' tertentu, seperti 'Wah wis diplayoke to' (Wah sudah dilarikan to). Bahkan dengan pimpinan fakultas, karyawan cenderung menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Dari keterangan karyawan, di lingkungan instansi pemerintah di Solo sudah digalakkan pemakaian bahasa Jawa, hal ini tercermin dari satu hari dalam satu minggu, yakni pada hari Kamis diwajibkan menggunakan bahasa Jawa.

Pemerintah daerah Solo juga berkepentingan dengan kelestarian bahasa Jawa. Hal ini diwujudkan dengan menamai tanda jalan dengan huruf Jawa di samping huruf latinnya.

Berdasarkan partisipasi observasi, tampak 'unggah-ungguh basa' masih cenderung diterapkan dalam berbahasa Jawa. Ketika saya menanyakan sesuatu pada karyawan, mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa *krama*, tercermin dari cara menyatakan, seperti kata setuju dengan '*ingih*' (iya), '*mila*' (apa iya), '*mekaten*' (seperti itu), '*manngga*' (menyilakan), '*nyanggakaken*' (bagaimana sebaiknya), Pemakaian 'unggah-ungguh' ini juga tampak ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia, seperti kata '*dalemnya*' (rumahnya), '*menghaturkan*' (memberikan), '*beliau*' (dia) dan '*beliau-beliau*' (mereka), '*nyuwun*' (minta), '*nyuwun duka*' (minta maaf).

Unggah-Ingguh basa dalam bahasa Jawa juga tercermin dari tindak tutur mereka dalam memerintah, di samping menggunakan bentuk kata '*tulung*' (tolong), cenderung diungkapkan dengan bentuk tidak langsung, seperti tercermin dari cara pak lurah menyuruh stafnya berikut:

"Dik aku nyuwun tulung, dicarikan berkas"
(Dik saya minta tolong, dicarikan berkas))

Demikian pula dalam cara melarang, juga cenderung diungkapkan dengan bentuk tidak langsung, seperti tercermin dalam tuturan berikut:

"Sebaiknya jangan pergi dulu, lebih baik ditunggu"

Bentuk-bentuk tidak langsung juga tampak dalam pernyataan berikut:

"Manawi mboten lepat, sampun dipun kirim.... "
(Kalau tidak salah, sudah dikirimkan)

"Punopo sampun leres, gek mangke"
(Apakah itu sudah benar, mungkin nanti))

"Dik, aku kok rada kurang jumbuh karo apa sing mbok karepke, coba digalih disik, engko gelo tembene mburi lho"
(Dik, saya agak kurang setuju dengan apa yang kamu maksudkan, coba dipikir dulu, nanti kecewa dikemudian hari")

"Nyuwun duko, aku hurung iso sowan neng dalem penjenengan"
(Maaf seribu maaf, saya belum bisa berkunjung/datang ke rumahmu)

"Maaf, tak kiro kok hurung pas etungane, mbok coba dieting maneh , men mengko ora kisruh"
(Maaf, saya kira itu belum pas hitungannya, coba dihitung lagi, biar anti tidak terjadi kekisruhan).

"Nek iso aku nyuwun tulung, coba paranono maneh, mbok menowo wis ono"
(Kalau bisa, saya minta tolong, coba di

Laporan pengamatan dan wawancara di sekitar Alun-alun Utara Yogyakarta

Hari : Senin, 25 Juni 2007
Lokasi : Sekitar Alun-alun Utara Yogyakarta
Waktu : pukul 09.00 – 16.00 WIB
Judul : Sapaan yang Digunakan Masyarakat Pasar Sekitar Alun-alun Utara Yogyakarta

Berikut adalah transkripsi wawancara sesuai dengan data yang diperoleh:

Peneliti : Selamat pagi, pak.
Narasumber : Ya, selamat pagi.
Peneliti : Maaf saya mengganggu kegiatan bapak. Perkenalkan nama saya Anton, dari UNAIR Surabaya, pak. Begini, saya sedang mengerjakan tugas yang diberikan dosen saya, boleh saya minta bantuan bapak?
Narasumber : Oh, iya..iya..silakan.
Peneliti : Sebelumnya boleh saya tahu nama dan usia bapak?
Narasumber : Iya, nama saya Wuryanto, umur saya 48 tahun.
Peneliti : Bapak asli Jawa?
Narasumber : Oh, tentu saya ini asli orang Jawa.
Peneliti : Begini pak, saya punya beberapa pertanyaan yang akan saya tanyakan sama bapak.
Narasumber : Ya, silakan saja. Tapi saya jawab semampu saya ya.
Peneliti : Baiklah saya mulai dengan pertanyaan perama. Sapaan apa yang digunakan saat menegur keturunan priyayi Jawa?
Narasumber : Biasanya memakai *mas, pak, bu* ya itu tergantung orangnya lebih enak memakai sebutan apa.
Peneliti : Sapaan yang dipakai untuk seseorang yang pekerjaannya lebih tinggi, usia lebih muda?

- Narasumber : mas, mbak, pak/bu, ndoro
- Peneliti : Untuk yang lebih tinggi, usia lebih tua?
- Narasumber : mas, pak/bu a itu tergantung sudah punya anak apa belum.
- Peneliti : Kalau masih ada hubungan darah?
- Narasumber : Ya, kalau masih ada hubungan darah kita manggilnya kang mas atau siapa. Kalau nggak ada ya sama ca atau sebutan dari *kanca*.
- Peneliti : Yang lebih tua, dan jabatan lebih tinggi?
- Narasumber : Sama, semua sama. Semua dipanggil mas, tidak ada perbedaan.
- Peneliti : Terus, penggunaan sapaan itu apakah mempengaruhi proses komunikasi, misalnya dalam konteks-konteks tertentu, dengan orang tertentu?
- Narasumber : Kalau dalam bahasa umum, ya iya lah, kan jika kita pakai krama akan mempengaruhi proses komunikasi gitu. Kan tingkatan umur juga diutamakan.
- Peneliti : Mengapa, apakah itu merupakan suatu bentuk mempertahankan tradisi kebudayaan Jawa, atau bagaimana?
- Narasumber : Bahasa merupakan bentuk komunikasi, bukan hanya bentuk kebudayaan saja. Komunikasi merupakan pranata sosial, jadi orang dianggap tidak tahu itu kalau dia tidak tahu penerapan bahasa-bahasa itu. Maka, biasanya anak-anak sekolah banyak yang memakai bahasa Indonesia. Dan bahasa Jawa jadi jarang dipakai.
- Peneliti : Anda punya gelar kebangsawanan.
- Narasumber : Tidak, saya tidak punya gelar. Kan saya hanya penjaga saja.
- Peneliti : Pak, mungkin itu saja pertanyaan dari saya. Terima kasih pak sudah membantu. Dan sekali lagi maaf sudah mengganggu kegiatan bapak.
- Narasumber : Ya..ya.., tidak apa-apa.

Transkrip tuturan antara dua remaja

terjadi di lingkungan sekolah pada jam istirahat. Topik pertuturan tentang sekolah atau pendidikan. Penutur adalah A dan mitra tuturnya adalah B.

A : *He piye, he Rif piye, sidane piye meh sekolah neng endi?*

'He, bagaimana, he Rif bagaimana, akan meruskan ke sekolah mana'

B : *Ah ya mboh i, aku ya ra ngerti i, lha kowe meh sekolah neng ndi?*

'Ah, aku belum tahu itu, lha kamu ke sekolah mana?'

A : *Wah aku ya bingung e, pikire meh golek sing cedhak, tapi nek cedhak i endi, mosok UNS, soale anu masku sama mbakku udah negri kabeh, aku pengine yang beda uh, lain dari yang lain, pengine swasta, tapi nek swasta kok larang ya Rif ya, piye Rif menurutmu?*

'Wah, aku ya bingung itu, inginnya cari yang dekat, tapi kalau dekat mana, apa UNS, masalahnya, kakak-kakak saya sudah di negeri semua, saya inginnya yang beda, lain dari yang lain, inginnya ke swasta, tapi kalau swasta kok mahal ya Rif, bagaimana Rif menurutmu?'

B : *Lha kowe meh njupuk jurusan apa sik?*

'Lha kamu akan ambil jurusan apa dulu?'

A : *Paling infor sok e, informatika, nek kowe?*

'Informatika mungkin, kalau kamu?'

B : *Nek aku, aku paling-paling ya infor.*

'Kalau aku, aku mungkin ya informatika'

A : *Ah tiru-tirui, ra kreatif kuwi*

'Ah ikut-ikutan itu, tidak kreatif itu'

B : *Ora, ya emange, aku memang meh informatika emange, lha kowe meh njupuk neng ndi sidane?*

'Tidak, memang aku akan ambil informatika, lha kamu ambil mana?'

A : *Ya nek isa, nek kuat barang, Petra, nek kuat karo nek isa lho ya, tapi muga-muga klebu lah.*

'Ya kalau bisa dan kuat, Petra, kalau kuat dan kalau bisa lho ya, tapi mudah-mudahan masuklah'

B : *Lho Petra rak wis daftaran ta, lho kowe kok rung ndaftar?*

'Lho Petra kan sudah pendaftaran ta, kamu kok belum mendaftar?'

A : *Wis ok, wis ok, ya tapi aku sing tak bingungi siji, masalah sumbangan kuwi lho lapan belas juta e, wa dala e. Mosok tulisane 'Kalau memberi sumbangan minimal delapan belas juta rupiah', ho piye i.*

'Sudah, kok, tapi yang aku bingungkan satu, masalah sumbangan, delapan belas juta e. Masak tulisannya 'Kalau memberi sumbangan minimal delapan belas juta rupiah, ho gimana?'

B : *Lho jenenge pendidikan, pendidikan kan mesti mahal ta?*

'Lho namanya pendidikan, pendidikan kan mesti mahal ta?'

A : *Sekolah apa meksa kae.*

Tapi nek aku ra senenge neng nggone swasta i lho Rif, marahi contoh wae neng nggone Ursulin wis, ketoke sekolah apa sekolah kae. Isine sekolah kaya mung nggo gaya-gaya thok mung nggo mewah-mewahan. Kan beda mbek sekolahe dhewe, SMA tiga ini, memang wis beraneka ragam tapi mereka orange baik-baik semua, ra sombong, rendah diri, rendah hati. Lha kowe menurutmu piye. Nek aku sih lho ya dari segi diriku sendiri, nek SMA 3 mbek Ursulin isih apik SMA tiga nek aku ngarani, nek kowe piye?

'Sekolah apa memaksa itu

Tapi yang aku tidak senangi di swasta itu lho Rif, misalnya di Ursulin, kelihatannya sekolah apa sekolah itu. Sekolah seperti hanya untuk bergaya saja, hanya untuk mewah-mewahan. Kan lain dengan sekolah kita, SMA 3 ini, memang sudah beraneka ragam tapi mereka orangnya baik-baik semua, tidak sombong, rendah diri, rendah hati. Menurutmu bagaimana Rif. Kalau aku lho ya, dari segi diriku sendiri, kalau SMA 3 dengan Ursulin itu masih baik SMA 3, kalau kamu bagaimana?'

B : *Lha nek aku ya padha lah mesthine, ya mesthi apik SMA tiga, lha nek Ursulin i ya wis padha lah mung, ya mung nggo gaya-gayanan thok, ya emang sih ada, ada juga anak yang pinter-pinter tapi kan ya masih banyak yang SMA tiga ta?*

'Lha kalau aku ya samalah, ya mesti baik SMA 3. Kalau Ursulin itu ya hanya gaya-gayanan saja, memang ada juga anak yang pandai-pandai tapi kan ya masih banyak yang di SMA 3 ta?'

A : *Tapi kok sing pinter-pinter ra gelem mlebu SMA tiga hayo?*

'Tapi kok yang pandai-pandai tidak mau masuk SMA 3?'

B : *Ya mungkin mereka, keluarganya juga, mungkin gengsinya mungkin terlalu tinggi.*

'Ya mungkin mereka dan keluarganya juga gengsinya terlalu tinggi'

A : *Ah ya ora, lha mereka pilih sekolah pa pilih gengsi. Nek sebenere kaya dhewe barang nek jih SMA sih ya dhewe gengsi barang buat apa, wong dhewe masih SMA, nek wis kerja nek meh dhewe kerja kita memang harus mempertimbangkan berbagai kondisi lingkungan dan sebagainya, nek SMA kita kan masih cari ilmu, ya nggak?*

'Ah ya tidak, mereka pilih sekolah apa gengsi. Sebenarnya, termasuk kita sendiri juga kalau masih SMA buat apa gengsi segala, kalau sudah kerja memang harus

mempertimbangkan berbagai kondisi lingkungan dan sebagainya, kalau SMA kita kan masih cari ilmu, ya tidak?

- B : *Ya, tapi nek cari ilmu, nek misale kamu ditanya temen 'Koh kamu sekolahnya mana?', nek kamu jawabnya SMA tiga, wah itu kan kelihatannya tinggi gitu, tapi misale jawabnya misale SMA yang lain, itu kan kelihatannya gimana gitu rasanya.*
'Ya, tapi kalau cari ilmu, kalau misalnya kamu ditanya 'Koh kamu sekolahnya di mana?', kalau jawabnya SMA 3 gitu kan kelihatannya tinggi, tapi kalau misalnya jawabnya SMA yang lain itu kan kelihatannya gimana gitu'
- A : *Lha ya ya, umpamane, seandene eh sekolahmu mana, wah SMA X ngono piye ya, lha kok ya bener ya, menurutmu nek dhewe SMA tiga ngono bangga ngono ta, lha piye?*
'Lha ya ya, misalnya, eh sekolahmu mana, wah SMA X gitu bagaimana ya, kok ya benar ya, menurutmu kalau kita SMA 3 bangga gitu kan, lha bagaimana?'
- B : *Lha ya, memang ya wis dhewe untung sih di SMA tiga ini.*
'Lha ya, memang kita untung di SMA 3 ini'
- A : *E ya Rif dhewe bar iki meh testing lho ya, kowe wis ajar?*
'E ya Rif kita setelah ini terus testing lho ya, kamu sudah belajar?'
- B : *Ah belum i, aku i, lha nek kowe piye?*
'Ah aku belum itu, lha kamu bagaimana?'
- A : *Aku ya bingung ok, guru-guru ya ngawur ok, mosok kurang berapa hari dikebutke kabeh, fisika, biologi, ya bahane ya rampung tapi ra mudheng kuwi lho, gek bijiku ketoke elek ok, wah wis piye guru-guru kae.*
'Aku ya bingung kok, guru-guru itu ya ngawur kok, masak kurang beberapa hari dikebut semua, fisika, biologi, yang materinya selesai, tapi ya tidak paham itu, pada hal nilai saya kelihatannya jelek kok, bagaimana para guru itu'
- B : *Hak a i, testinge tur ya mepet mbek apa, karo tahun baru i, lha iki tanggal satu tahun barunan, tanggal dua malah tes, wah malah nanti cape wah piye malah engko dha entuk elek. Yang kelas satu dua enak ya?*
'Iya ya, testingnya kan berdekatan denga apa, denaga tahun baru, tanggal satu tahun baru, tanggal dua malah tes, nanti kan capai dan malah mendapat nilai jelek semua. Yang kelas satu dua enak ya'
- A : *Penak, ya sak durunge tahun baru, bar tahun baru libur, lha dhewe libur agek tanggal enam, kabeh sekolah mlebu, dhewe lagek prei malahan, pa ra lucu.*
'Enak ya sebelum tahun baru, setelah tahun baru libur, lha kita liburnya baru tanggal enam, semua sekolah sudah masuk kita baru libur. apa nggak lucu'
- B : *Hak a, tapi ya ada enake juga sih, ada liburnya tu, habis ini ta, habis tes kan kita bisa libur sampai Pebruari kan.*
'Ya, tapi ya ada enakya juga, ada liburnya, setelah ini kita libur sampai Pebruari'

A : *Hak a e, tiga minggu, wah wis lumayan, nggo istirahat, nggo turu, nggo nyantai-nyantai neng ngomah ya Rif ya.*

'Ya, tiga minggu, wah lumayan untuk istirahat, untuk tidur, untuk santai-santai di rumah ya Rif?'

B : *Hak a ya enak sih isa ... tapi ya nggak enak sih, kita Mei sudah UAN ya?*

'Ya enak bisa... tapi ya nggak enak, kita Mei sudah UAN kan?'

A : *UAN?, UAS ta.*

'UAN?, UAS ta?'

B : *Iya UAS.*

'Iya, UAS'

A : *Oh piye, tapi suk mben pikirku anu prei iki meh tak isi ajar ok Rif, haning piye dhewe i mung garek sebulan ya, eh dua bulan thok i nek ndak diisi ajar, meh diisi dolan ya timbang bijine elek.*

'Oh gimana, tapi nanti libur akan saya isi dengan belajar kok Rif, tapi bagaimana kita ini tinggal sebulan ya, eh dua bulan, kalau tidak diisi dengan belajar, kalau mau diisi main ya dari pada mendapat nilai jelek'

B : *Ah tenane, koya, apa kowe ora dolan malahan.*

'Ah yang benar, apa kamu tidak malah main'

A : *Dolan i belajar karo bermain, ya ra?*

'Main itu kan belajar sambil bermain, ya tidak?'

B : *Eh nek ngono i ya padha wae ra isa. Kowe dolan karo ajar ya mesthi menang dolane, hayo, ya ta?*

'Kalau begitu ya sama saja tidak bisa. Kamu main dengan belajar ya menang mainnya ya ta?'

Pertuturan 2

Pertuturan ini antara siswa keturunan Cina dengan temannya yang terjadi di halaman sekolah pada saat istirahat dengan topik pembicaraan tentang Pusat Perbelanjaan. Penutur adalah P dan mitra tutur adalah Q.

P : *Oh iya Nor, saiki Solo mal e akeh banget ya Nor ya, wis ana Matahari Singasaren, Grandmal, Solo Square sing meh dibangun kuwi ya, hak a ta?*

'Oh ya Nor, sekarang mallnya banyak sekali ya, sudah ada Matahari Singasaren, Grandmall, Solo Square yang akan dibangun itu ya, iya kan?'

Q : *Ya Solo Square. Ana neh Makro, anyar, iki rung dadi ok.*

'Ya Solo Square: Ada lagi Makro, baru, sekarang belum jadi kok'

P : *Aku mikir i lho Solo i pada hal daya beline kan rendah lha sing meh tuku sapa gek an, lha wong Solo i Pasar Gedhe sih ana, Pasar Klewer, pusat grosir terbesar Solo i Pasar Klewer ta Nor?*

'Saya pikir Solo itu kan daya belinya rendah lha yang mau beli itu siapa, lha di Solo itu Pasar Gede masih ada, Pasar Klewer, pusat grosir terbesar Solo itu Pasar Klewer kan?'

Q : *Hak a di Pasar Klewer. Malah ada sekarang pusat grosir itu ...*

'Ya, di Pasar Klewer. Malah ada sekarang pusat grosir itu...'

P : *Neng ndi?, oh PGS?*

'Di mana?, oh PGS?'

Q : *Hak a PGS.*

'Ya PGS'

P : *Ha wis lha ya gek rumangsaku sing meh tuku sapa. Nek umpamane Jakarta kan masih mungkin, soale kan jarake dari satu tempat ke tempat lain kan jauh tapi nek Solo, lha mbecake jih isa, mbecak mang ewu pucuk nganti pucuk jih isa ok.*

'Lha ya terus yang mau beli siapa. Kalau misalnya Jakarta kan masih mungkin, karena jarak dari satu tempat ke tempat yang lain kan jauh tapi kalau Solo, naik becak saja masih bisa, naik becak lima ribu dari ujung ke ujung masih bisa'

Q : *Luwih no nek limang ewu pucuk nganti pucuk, sepuluh ewu, wah wis.*

'Lebih kalau lima ribu dari ujung ke ujung, sepuluh ribu itu'

P : *Sing mbecak kowe sepuluh ewu, ngaco ok.*

'Yang narik becak kamu sepuluh ribu itu'

Q : *Ya ora, ya emang larang ok.*

'Ya tidak, ya memang mahal kok'

P : *Tapi, tapi ya asik ok pamane akeh mal kan isa dolan malem Minggu*
'Tapi, tapi asyik kok misalnya banyak mall kan bisa main malam Minggu'.

Q : *Lha kuwi rak kowe malem Minggu isane*
'Lha itu kan kamu, bisanya malam Mingguan

P : *Ha lah apa kowe ora.*
'Ah apa kamu tidak'

Pertuturan 3

Pertuturan ini dilakukan dua siswa keturunan Cina. Pertuturan bertempat di lingkungan sekolah pada saat jam kosong setelah mereka selesai mengerjakan tugas pada jam pelajaran ketujuh. Topik pembicaraannya tentang cuaca. Penutur adalah X dan mitra tutur adalah Y.

- X : *E saiki anu hawane ra enak ya, esuk-esuk adhem, awan ya tetep adhem, e wengi ya saya adhem, wah wis marake nyang awak ra enak ki, malah wis meh tes malah lara kabeh awake.*
 ‘E sekarang udaranya tidak enak ya, pagi-pagi dingin, siang ya tetap dingin, e malam tambah dingin, membuat badan tidak enak ini, akan tes malah sakit badannya’
- Y : *Tapi soale anu ok Fin, marahi musim Desember ok, musim penghujan ok, jajal umpamane Juni ya, tapi mesthi kok nek Desember mesthi ngono ya, tapi soale luar negri nek Desember mesthi salju ok, jajal nggone dhewe salju, pa ra malah saya adhem meneh.*
 ‘Tapi masalahnya anu kok Fin, karena musim Desember kok, musim penghujan, coba kalau misalnya Juni, tapi mesti kok kalau Desember mesti begitu ya, karena luar negeri kalau Desember mesti salju kok, coba kalau di tempat kita salju, apa tidak lebih dingin’
- X : *Wah nek kuwi ya pindah sik nang luar negri*
 ‘Wah kalau itu ya pindah ke luar negeri dulu’
- Y : *Gek bejane nggone dhewe ora ana AC ne ya, gek umpamane sekolah liya kae sing ana AC ne kae gek piye.*
 ‘Untungnya di tempat kita tidak pakai AC ya, kalau misalnya sekolah lain yang ada AC nya terus bagaimana itu?’
- X : *Adhem tenan kae mesthi kae wis apa entuk nganggo jaket kuwi.*
 ‘Betul-betul dingin itu mesti, apa boleh pakai jaket itu’
- Y : *Ya ra oleh mesthine, nggone dhewe nganggo jaket nggone kelas mesthine ya ra oleh ok, nek nggone kana tapi ya mbuh dhing mane kadhemmen ya mesake timbange lara ha yo.*
 ‘Ya tidak boleh mestinya, di tempat kita pakai jaket di dalam kelas ya tidak boleh kok, tapi di sana ya tidak tahu, misalnya kedinginan ya kasihan dari pada sakit’
- X : *Ya mungkinlah, lha piye?*
 ‘Ya mungkin, lha bagaimana?’
- Y : *Lha piye apane?*
 ‘Bagaimana apanya?’

X : *Lha hawane ya kaya ngene wi, iki malah lara-laranen ngene i ra penak.*
'Lha udaranya ya seperti ini, ini malah sakit-sakitan ini tidak enak'

Y : *Lho, lho ki, iki wis grimis i lho Fin.*
'Lho ini, sudah gerimis lho Fin'

X : *Hak a i wis peteng kaya ngene ki, Ha wis meh udan i. Ah gek ndang bali ki kudune.*
'Ya itu, sudah gelap seperti ini, sudah akan hujan. Seharusnya kita segera pulang ini'

Y : *Bejane dhewe i ki anu ya meh jam terakhir, wah mane udane jam sepuluh ngono terus gek piye.*
'Untungnya kita ini hampir jam terakhir, misalnya hujannya jam sepuluh gitu terus bagaimana'

X : *Nek jam sepuluh malah ra papa, jik neng sekolah, jik playonan, lha nek meh jam siji, mulihe kodanan.*
'Kalau jam sepuluh malah tidak apa-apa, masih di sekolah, masih bermain, lha kalau jam satu, pulang ke rumah'

Y : *Lho jam sepuluh nek udane nganti jam telu*
'Lho jam sepuluh kalau hujannya sampai jam tiga'

X : *O ya ora, paling ya mung sedhela.*
'O ya tidak, paling ya hanya sebentar'

Y : *Wis sepatune ganti ra garing kabeh, clonone mung duwe loro, hayo piye?*
'Sepatunya sudah ganti tidak kering semua, celananya hanya dua, bagaimana'

X : *Ya kono duwe sepatu loro, kene mung duwe sepatu siji, teles ra teles ya kudu dinggo.*
'Lha kamu punya sepatu dua, saya hanya punya satu, basah nggak basah ya harus dipakai'

Y : *Lho sepatuku ya loro, kiwa karo tengen, loro ta?*
'Lho, sepatuku ya dua, kiri dan kanan, dua kan?'

X : *Kuwi sepasang jenenge.*
'Itu sepasang namanya'

Y : *Sajake IPA ning rada nggong.*
'Kelihatannya IPA tapi agak bodoh'